

**HAJI NURDIN KAMPUNG  
DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI BINTUHAN (1959-1989)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

**Disusun Oleh:  
RONI KURNIAWAN  
Nim:1416433319**

**PROGAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN ADAB, FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171  
Bangkulu

**SURAT KETERANGAN REVISI JUDUL SKRIPSI**

Dengan saran pembimbing I dan pembimbing II, bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Roni Kurniawan  
Nim : 141 643 3319  
Fakultas : Ushuludin Adab Dan Dakwah  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Proposal skripsi yang berjudul "Peran Haji Nurdin Kampung Dalam Perkembangan Islam Di Bintuhan 1959-1989" Disarankan untuk diganti .

Kemudian direvisi dengan judul "Haji Nurdin Kampung Dan Perkembangan Islam Di Bintuhan (1959-1989)"

Mengetahui

**Pembimbing I**

**Maryam, M.Hum**

**NIP. 197210221999032001**

**Pembimbing II**

**Dr. Japarudin, M.Si**

**NIP. 198001232005011008**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171  
Bangkulu

**SURAT KETERANGAN REVISI JUDUL SKRIPSI**

Dengan saran pembimbing I dan pembimbing II, bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Roni Kurniawan  
Nim : 141 643 3319  
Fakultas : Ushuludin Adab Dan Dakwah  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Proposal skripsi yang berjudul "Peran Haji Nurdin Kampung Dalam Perkembangan Islam Di Bintuhan 1959-1989" Disarankan untuk diganti .

Kemudian direvisi dengan judul "Haji Nurdin Kampung Dan Perkembangan Islam Di Bintuhan (1959-1989)"

Mengetahui

**Pembimbing I**

**Maryam, M.Hum**

**NIP. 197210221999032001**

**Pembimbing II**

**Dr. Japarudin, M.Si**

**NIP. 198001232005011008**

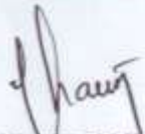
#### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **RONI KURNIAWAN NIM: 1416433319** dengan judul "**HAJI NURDIN KAMPUNG DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI BINTUHAN (1959-1989)**". Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab, Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah skripsi Jurusan Adab Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Oktober 2018

Pembimbing I



Maryam, M.Hum  
Nip. 197210221999032001

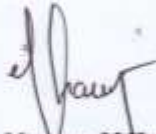
Pembimbing II



Dr. Japarudin, M.Si  
Nip. 198001232005011008

Mengetahui

Ketua Jurusan Adab



Maryam, M.Hum  
Nip. 197210221999032001

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul : "HAJI NURDIN KAMPUNG DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI BINTUHAN (1959-1989)" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis atau skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, November  
2018

Saya yang menyatakan,

  
  
**Roni Kusriwan**  
NIM. 1416433319

## ***MOTO***

*Karena Rahmatmulah aku dapat menyelesaikan skripsi ini dalam meraih cita-cita walaupun banyak halangan dan rintangan kutemui namun aku yakin bahwa Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kemampuannya.*

*Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya..*

*(QS. Al-An'am: 152)*

## PERSEMBAHAN

Skripsi dan serjana ini kupersembahkan untuk:

1. Ayahanda dan ibuanda (Hasan dan Rohaya) yang tercinta dimana telah membesarkan dan mendo'akan, serta mendukung disetiap langkah untuk kesuksesanku. Terima kasih atas kasih sayang yang telah diberikan serta pengorbanan yang tiada terbatas, tiada kata yang dapat melukiskan terimakasihku kepadamu.
2. Terima kasih untuk kakak-kakakku yang tersayang (Ujang Herdiansyah dan Yana) terima kasih atas dukungannya selama ini, terimakasih untuk nasehat-nasehat kebaikan selama ini.
3. Keponakanku yang tersayang ( Ayu Wahyuni, Naufal Herdian Al Ghofar dan Farrel Herdian Al Hafis) yang telah menjadikanku sebagai motivator dan membuat hari-hariku penuh dengan canda tawa.
4. Terima kasih buat keluarga besarku yang selalu mendukung dan mendo'akanku.
5. Sahabat dan teman-temanku seperjuangan yang senantiasa saling memberikan semangat untuk menyelesaikan studi di Jurusan Adab (Rendi, Eko, Merwandi, Suci, Juraini, Nipi, Ulan, Sarif, Gita, Sely dan teman-teman yang lainnya juga) semoga kita semua sukses selalu.
6. Sahabat yang selalu memberikan masukan dan nasehat ( Dang Ferdi, Bobi, Robi, Dang Arpan, dan Hendri)
7. Untuk seseorang yang selalu membantuku dan mendukungku baik dalam kesusahan maupun kemudahan (Nini Marlina), terima kasih atas keikhlasan dalam membantu menyelesaikan studi ini.
8. Civitas Akademika IAIN Bengkulu dan Almamater yang telah menempuhku.

## ABSTARAK

Roni Kurniawan, NIM 1416433319. Judul skripsi, **“Peran Haji Nurdin Kampung Dalam Perkembangan Islam di Bintuhan (1959-1989)”**. Jurusan Adab Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana Sejarah Masuknya Islam di Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan, (2) Bagaimana Peran Haji Nurdin Kampung Dalam Perkembangan Islam di Bintuhan (tahun 1959-1989). Latar belakang penelitian ini adanya peran seorang tokoh yang berasal dari Kecamatan Kaur Selatan bernama Haji Nurdin Kampung sebagai seorang tokoh yang mengembangkan agama Islam dengan beberapa aspek ilmu yang telah Haji Nurdin Kampung ajarkan kepada masyarakat Kaur Selatan.

Metode yang digunakan dalam metode ini melalui empat tahap, yaitu heoristik yang meliputi sumber data primer dan sekunder, sumber primer adalah wawancara langsung dengan pelaksana peristiwa atau saksi mata, salah satu sumber primer dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan anak dan murid dari Haji Nurdin Kampung ini sedangkan sumber skunder adalah sumber ini dismapaikan oleh bukan saksi mata atau pelaku peristiwa yakni dalam bentuk Koran, buku, dan artikel. Kritik sumber, setelah sumber sejarah dalam berbagai katagori itu dikumpulkan lalu dilanjutkan dengan mengkritik terhadap sumber yang didapat, dengan tujuan untuk memperoleh keabsahan sumber. Interpretasi merupakan tahap penafsiran dan yang terakhir yaitu historiografi adalah tahap penulisan.

Dari hasil penelitian penulis mendapatkan informasi bagaimana masuknya Islam di Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan dan Bagaimana Peran dari Haji Nurdin Kampung ini Dalam Perkembangan Islam di Bintuhan kecamatan Kaur Selatan. Haji Nurdin Kampung menyebarkan agama Islam dimulai melalui dakwah bertujuan mengajak masyarakat untuk selalu beribadah dan mencurahkan seluruh perbuatan agar selalu mendapat Ridho dari Allah SWT. Metode yang digunakan Haji Nurdin Kampung dalam perkembangan Islam di Bintuhan yaitu dengan cara mendatangi rumah kerumah dan dusun kedusun, adapun yang diajarkan oleh Haji Nurdin Kampung ini yaitu, (1) Fiqih ibadah, 2) bahasa Arab (nahwu shorof), 3) mengajarkan tata cara sholat yang baik dan benar, dan 4) mengajarkan masyarakat membaca Al-qur'an serta tajwit yang baik dan benar.

Kata kunci: Peran, Perkembangan, Haji Nurdin Kampung



## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “HAJI NURDIN KAMPUNG DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI BINTUHAN (1959-1989)”. Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik didunia maupun di akhirat.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada program studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H Sirajuddin M, M. Ag, MH selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah meningkatkan kualitas Institut sehingga menjadi lebih baik.
2. Dr. Suhirman, M.Pd Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu beserta stafnya yang telah mengatur penyelenggaraan pendidikan, serta membina tenaga pendidikan.
3. Ibu Maryam, M.Hum selaku pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Japarudin, M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa sabra dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Refilelli S.Ag, MA selaku Pembimbing Akademik yang selalu senantiasa memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Hazairin, S.Pd selaku Camat Kaur Selatan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Kaur Selatan yang beliau pimpin.
7. Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah membantu penulis mencari referensi.

Akhirnya, semoga segala kebaikan dan bantuan serta partisipasinya dari semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis menjadi amal yang sholeh di sisi Allah SWT.

Bengkulu, Maret 2019

Penulis

**Roni Kurniawan**

Nim: 1416433319

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                 | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>                | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>                             | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>                  | <b>iv</b>   |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>                            | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                       | <b>vi</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                 | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                     | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                  | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                               | <b>x</b>    |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                                   |             |
| A. Latar Belakang .....                                    | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                                   | 10          |
| C. Batasan Masalah.....                                    | 10          |
| D. Tujuan Penelitian .....                                 | 10          |
| E. Kegunaan Penelitian.....                                | 10          |
| F. Tinjauan Pustaka .....                                  | 11          |
| G. Metode Penelitian.....                                  | 14          |
| H. Sistematika Penulisan .....                             | 19          |
| <b>BAB II KERANGKA TEORI</b>                               |             |
| A. Teori Islamisasi .....                                  | 21          |
| B. Islam di Indonesia .....                                | 27          |
| C. Islam di Bengkulu .....                                 | 32          |
| D. Teori peran .....                                       | 37          |
| <b>BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>             |             |
| A. Sekilas Sejarah Kaur .....                              | 40          |
| 1. Asal Mula Raja Kerajaan Kaur .....                      | 40          |
| 2. Asal Mula Penduduk Kaur .....                           | 41          |
| 3. Berdirinya Kabupaten Kaur .....                         | 42          |
| 4. Islamisasi di Kaur .....                                | 44          |
| B. Sejarah Bintuhan dan Diskripsi Wilayah Penelitian ..... | 45          |
| 1. Sejarah kota Bintuhan .....                             | 45          |
| 2. Letak Astronomis dan Geografis Wilayah.....             | 46          |
| 3. Pemerintahan.....                                       | 48          |
| 4. Kependudukan .....                                      | 50          |
| 5. Kehidupan Sosial .....                                  | 51          |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>              |             |
| A. Perkembangan Islam di Bintuhan .....                    | 56          |
| 1. Masuknya Islam di Bintuhan .....                        | 56          |
| 2. Islam di Bintuhan Pada Tahun 1959-1989.....             | 58          |
| 3. Jejak-jejak peninggalan Islam di Bintuhan .....         | 59          |
| B. Biografi Haji Nurdin Kampung .....                      | 68          |

|   |    |
|---|----|
| 1. Riwayat Hidup .....  | 68 |
| 2. Peran Haji Nurdin Kampung Dalam Perkembangan Islam<br>di Bintuhan..... | 70 |
| 3. Peninggalan Haji Nurdin Kampung.....                                   | 77 |
| C. Analisa Penulisan Tentang Haji Nurdin Kampung.....                     | 81 |

## **BAB V PENUTUP**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 84 |
| B. Saran .....      | 85 |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

|  |    |
|--|----|
| Tabel I: Luas Wilayah Kaur Selatan .....                   | 47 |
| Tabel II: Statistik Pemerintahan .....                     | 49 |
| Tabel III: Jumlah Penduduk .....                           | 51 |
| Tabel IV: Fasilitas Pendidikan .....                       | 52 |
| Tabel V: Fasilitas Sarana Kesehatan Menurut Jenisnya ..... | 52 |
| Tabel VI: Jumlah Sarana Ibadah Menurut Desa .....          | 53 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islamisasi dapat diartikan sebagai proses pengislaman. Proses pengislaman ini tidak hanya diberlakukan terhadap manusia, tetapi juga diberlakukan terhadap hal-hal yang menyangkut orang banyak. Islamisasi juga merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah Islam di Indonesia, dan masih jadi perdebatan hingga saat ini, terletak pada pertanyaan kapan Islam itu datang, dari mana Islam itu datang, dari mana Islam berasal, dan siapa yang menyebarkan Islam pertama kali. Beberapa hal tersebut sampai sekarang masih menjadi polemik para ahli sejarah, karena hal ini memang tidak biasa dilepaskan dari sudut pandang, data yang ditemukan, dan interpretasi terhadap data penelitian itu sendiri. Kesulitan untuk menentukan kapan masuknya agama Islam ke Nusantara itu juga disebabkan oleh letak geografis dan luas wilayah Indonesia.<sup>1</sup>

Kondisi seperti ini berdampak pada beberapa pakar memunculkan teori-teori yang berkaitan dengan Islamisasi dan perkembangan Islam di Indonesia. Salah satu pemegang teori bahwa asal usul Islam di Nusantara dari anak benua India selain Arab dan Persia. Orang pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pijnappel yang berasal dari Belanda dari Universitas Leiden. Dia mengaitkan asal usul Islam di nusantara ke kawasan Gujarat dan Malabar dengan alasan bahwa orang-orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di daerah-daerah tersebut yang kemudian membawa Islam ke nusantara.<sup>2</sup>

Kehadiran Islam ditengah-tengah masyarakat Indonesia (Nusantara), bukan saja sebagai system keagamaan sem<sup>1</sup> sekaligus sebagai kekuatan alternatif yang

---

<sup>1</sup> Nurhuda, *Islam Nusantara Sejarah sosial intelektual Islam d Indonesia*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz media, 2016), h. 31-32.

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan global dan Lokal Islam nusantara*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 24.

mampu mengubah setiap bentuk tatanan kehidupan yang tidak sesuai dengan harkat kemanusiaan dan dictum-diktum universal. Islam juga merupakan daya dobrak bagi pengikutnya untuk menghancurkan tatanan sosial yang timpang dan juga memberikan kekuatan dalam membebaskan bangsa dari kolonialisme.

Proses yang terjadi dalam perjalanan Islam di Nusantara erat hubungannya dengan perkembangan Islam di Timur Tengah, hal ini bisa dilacak sejak masa awal kedatangan dan perkembangan Islam di nusantara sampai kurun waktu yang cukup panjang, perkembangan Islam itu yang dibuktikan dengan interaksi umat muslim Timur Tengah dengan Nusantara sampai akhir abad ke-18, dengan melalui saluran-saluran Islamisasi yang beragam, seperti perdagangan, perkawinan, tarekat (tasawuf), pendidikan, dan kesenian.<sup>3</sup>

Saluran Islamisasi dengan media perdagangan sangat menguntungkan. Hal ini disebabkan karena dalam Islam tidak ada pemisahan antara aktivitas perdagangan dengan kewajiban mendakwahkan Islam kepada pihak-pihak lain. Selain itu, dalam kegiatan perdagangan ini, golongan raja dan kaum bangsawan lokal umumnya terlibat didalamnya. Tentu saja ini sangat menguntungkan, karena dalam tradisi lokal apabila seorang raja memeluk Islam, maka akan dengan sendirinya akan diikuti oleh mayoritas rakyatnya. Ini terjadi masih kuatnya penduduk pribumi memelihara prinsip-prinsip yang sangat diwarnai oleh hierarki tradisional.<sup>4</sup>

Dakwah Islam di provinsi Bengkulu mulai masuk sekitar tahun 1500-an dan saat itu Bengkulu masih berupa pemerintahan dalam bentuk kerajaan-kerajaan kecil. Dakwah Islam di Bengkulu mulai berkembang pada tahun 1600-1700-an, dengan melalui beberapa jalur, yaitu melalui Sumatera Barat, Sumatera Selatan (Palembang), dan

---

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 1.

<sup>4</sup> Nor Huda. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), h.44

interaksi antara kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu dengan kerajaan Banten yang ada di tanah Jawa.<sup>5</sup>

Asal mula penyebaran agama Islam di Bengkulu walaupun sudah ada penelitian tentang hal ini. Seperti teori yang disampaikan oleh Badrul Munir Hamidy bahwa masuknya Islam di Bengkulu melalui lima pintu yaitu: *pintu pertama*: melalui kerajaan Sungai Serut yang dibawa oleh ulama Aceh Tengku Malim Mukidim, *pintu kedua*: melalui perkawinan Sultan Muzafar Syah dengan putri Serindang Bulan, inilah awal masuknya Islam di tanah Rejang pada pertengahan abad XVII, *pintu ketiga*: melalui datangnya Bagindo Maharajo Sakti dari Pagaruyung ke kerajaan Sungai Lemau pada abad XVII, *pintu keempat*: melalui dakwah yang dilakukan oleh para da'i-da'i dari Banten, sebagai bentuk hubungan kerja sama antara kerajaan Banten dengan kerajaan Selebar, *pintu kelima*: masuknya Islam di Bengkulu melalui daerah Mukomuko setelah menjadi kerajaan Mukomuko.

Sumber lainnya juga menyebutkan bahwa masuknya Islam di Bengkulu juga dibantu oleh kesultanan Aceh, Banten, Palembang, Indrapura dan Kesultanan Pagaruyung. Selain jalur politik masuknya Islam di Bengkulu juga menggunakan jalur perdagangan, perkawinan, dan dakwah. Dalam jalur dakwah tidak terlepas dari dakwah para ulama atau tokoh agama baik dengan mendirikan masjid, madrasah, pesantren maupun organisasi sosial keagamaan lainnya.<sup>6</sup>

Pada sekitar tahun 1602, pantai selatan barat Sumatera sampai keperbatasan kerajaan Indrapura betul-betul berada di bawah pengaruh Sultan Banten yang tiap tahun mengirim utusannya ke Selebar, bukan hanya untuk mengumpulkan hasil pertanian tetapi juga turut menyelesaikan perselisihan yang timbul pada saat pengangkatan kepala dusun

---

<sup>5</sup> Badrul Hamady Munir, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: Panitia Penyelenggara STQN XVII, 2004), h. 34.

<sup>6</sup> Jurnal "Tsaqofah dan Tarikh" *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* Vol 1 Juli-Desember, 2016, hlm,116.



yang disebut Proatin. Dengan demikian berarti Islam telah masuk ke tanah Serawai dan Kaur melalui perantara da'i-da'i Banten, apalagi dengan diadakannya pernikahan antara pangeran Nata Diraja dengan Putri Kemanyun, anak perempuan Sultan Banten Ageng Tirtayasa. Sang pangeran dan istri beserta para tantara Banten akhirnya menetap di Selebar. Hubungan Kerajaan Selebar dan Banten ini merupakan jalan bagi pintu masuknya Islam ke masyarakat Lembak, Serawai Pasemah Ulu Manna dan Kaur.<sup>7</sup>

Seperti juga di daerah lain penyebaran agama Islam di Bengkulu melalui pemimpin-pemimpin masyarakat dan orang-orang yang berpengaruh di tempat itu. Mereka pandai bergaul, berlaku sopan santun, ramah tamah, tulus, pengasih dan pemurah, jujur dan adil, menepati janji serta menghormati adat istiadat yang berlaku di masyarakat tersebut, karena itulah mereka di hormati dan disayangi. Dengan demikian tertariklah penduduk atau masyarakat hendak memeluk agama yang dibawa oleh pemimpin yaitu agama Islam.<sup>8</sup>

Kabupaten kaur merupakan daerah Bengkulu bagian Selatan yang paling ujung yang berbatasan dengan provinsi Lampung. Kabupaten kaur terbentuk berdasarkan UU No 03 Tahun 2003 yang sebelumnya termasuk dalam wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan. Ketika terjadi pemekaran wilayah, Kabupaten Bengkulu Selatan terpecah menjadi tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Seluma, Kabupaten Manna, dan Kabupaten Kaur. Kabupaten Kaur sendiri ibu kotanya adalah Bintuhan yang menjadi daerah otonom.<sup>9</sup>

Penduduk kaur terdiri dari berbagai suku yang berasal dari dataran tinggi yang membentang sepanjang pulau Sumatera yaitu Bukit Barisan. Mereka adalah orang Rejang

---

<sup>7</sup> Salim Bella Pilli, Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu, (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)*, Hlm.66.

<sup>8</sup> Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Jakarta: 1980-1981), h. 25-26.

<sup>9</sup> Ferdian Saputra, skripsi *Sejarah Dan Perkembangan Masjid Jamik Asyisyakirin Di Kota Bintuhan*. H. 5.

dan Pasemah (Palembang), orang Lampung, dan orang Minangkabau. Orang Minangkabau masuk melalui Indrapura melewati Muko-Muko dengan menelusuri pesisir Barat Pulau Sumatera hingga daerah Kaur. Setelah daerah ini mengalami asimilasi (percampuran) dengan kelompok-kelompok lain yang berasal dari etnis yang berbeda, asimilasi itu juga yang menyebabkan terjadinya akulturasi berbagai latar belakang budaya, sehingga membentuk suatu identitas baru yaitu orang Kaur.<sup>10</sup>

Salah satu wilayah di Kabupaten Kaur yang tidak bisa di pisahkan dengan sejarah masuknya Islam di Bengkulu adalah wilayah Bintuhan. Masuknya Islam di kota Bintuhan yaitu dengan berbagai macam jalur. Pertama, melalui jalur perdagangan, dimana sejarah masuknya Islam di Kota Bintuhan merupakan bagian dari proses Islamisasi wilayah Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Dahulu Kota Bintuhan ini dikenal sebagai kota Bandar/pelabuhan yang terkenal pada saat itu, sehingga banyak pedagang dari luar berdatangan ke Kota Bintuhan seperti orang-orang Eropa (Belanda dan Inggris), Jepang, China bahkan Arab. Kedua melalui jalur perkawinan. Islam di Bintuhan berasal dari tanah Arab langsung bukan dari tanah Palembang, Padang maupun Banten. Yang menjadi dasar dari pendapat ini adalah karena orang yang pertama kali mengenalkan agama Islam secara menyeluruh di daerah Bintuhan berasal dari tanah Arab, yaitu Sayid Ahmad Bin Ali Bin Syekh Abu Bakar yang menikah dengan seorang wanita setempat yang makamnya dapat kita jumpai di TPU Jambatan II Bintuhan. Ketiga melalui jalur pendidikan, pada waktu penyebaran agama Islam kepada masyarakat pribumi Syaid Ahmad mendirikan sebuah pondok pesantren yang dikenal dengan nama

---

<sup>10</sup> Zusneli Zubir, Peninggalan Sejarah dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu, (Padang, Pres. 2011), hlm, 16.

MHS (*Mu'awanatul Her School*) dan dari sinilah masyarakat sekitar bisa banyak belajar mengenai agama Islam.<sup>11</sup>

Perkembangan Islam di Kabupaten Kaur memiliki kurun waktu yang sangat panjang tentunya secara logika dapat berlangsung apabila didukung oleh tokoh panatun, yakni para ulama, hanya saja kiprah dan peran-paran ulama ini secara formal belum ditulis di buku sejarah nasional maupaun sejarah lokal. Akan tetapi, dari sumber lisan disebutkan terdapat beberapa ulama yang dikenal di Kabupaten Kaur antara lain: Sayid Ahmad Bin Ali Bin Syekh Habib Alwi yang merupakan anak dari Sayid Ahmad, Syekh Ali, Syekh Said Hadi Al-Jafri, K.H Fikir Daud, dan Haji Nurdin Kampung. Nama-nama ini tidak asing lagi bagi masyarakat Kabupaten Kaur khususnya di daerah Bintuhan. Bukti atas jejak kehadiran para ulama ini bisa ditelusuri melalui peninggalan-peninggalan berupa masjid, makam, lembaga pendidikan, dan murid-murid yang pernah belajar pada mereka.

Setelah masuknya Islam di daerah Kaur khususnya Kota Bintuhan, masyarakatnya secara perlahan bisa menerima ajaran dan masuk Islam, yang dibuktikan mayoritas masyarakat Kota Bintuhan sudah beragama Islam sampai sekarang. Berdasarkan data yang diperoleh dari data desa bahwa masyarakat Kota Bintuhan boleh dikatakan 98% penduduknya menganut Agama Islam sebagai keyakinan tunggal. Adapun salah satu tokoh yang ikut andil dalam menyebar luaskan Agama Islam di Kota Bintuhan yaitu Haji Nurdin Kampung.

Untuk memperoleh informasi awal tentang sosok Haji Nurdin Kampung, peneliti telah melakukan wawancara langsung dengan bapak Haji Zebatul khoir dan Bapak Fuad. Menurut keterangan beliau, Haji Nurdin Kampung ini pernah sekolah di MHS (*Mu'awanatul Her School*). yang dipelopori oleh Masjid Jamik Asy Syaakirin, setelah

---

<sup>11</sup> Bobi Syahri Adha, Skripsi: *Sejarah Islam Di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur*, (Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2016), hlm 70.

tamat dari sekolah tersebut, beliau dikirim dan diutus kemekah pada umur yang masih sangat muda yaitu umur 15 tahun pada tahun 1921 untuk memperdalam ilmunya.

Selama menimba ilmu di Mekah, beliau juga berkerja sebagai tukang jahit kain kapan untuk orang yang menunaikan ibadah haji, beliau belajar atau memperdalam ilmu agamanya di mekah memerlukan kurun waktu yang sangat lama yaitu selama 38 tahun di mekah pada tahun 1921-1959. Beliau juga sudah dianggap sebagai warga Negara mekah.

Setelah pulang dari menuntut ilmu di Mekah beliau mulai menerapkan ilmu yang beliau dapatkan selama disana. Upaya itu dimulai Haji Nurdin Kampung dengan membentuk jamaah baik dari jamaah bapak-bapak, ibu-ibu, serta muda-mudi pada zaman itu. Adapun ilmu yang diajarkan Haji Nurdin kampung pada masyarakat Kota Bintuhan adalah:

1. Mengajarkan tata cara sholat yang benar.
2. Mengajarkan masyarakat membaca Al-Qur'an serta tajwid yang baik dan benar.
3. Nahwu sharof (menelusuri arti dan makna Al-Qur'an).
4. Diskusi tentang Agama Islam.<sup>12</sup>

Dalam mengajarkan Agama Islam Haji Nurdin Kampung ini memakai berbagai mazhab yang beliau ketahui, termasuk ketika menjelaskan mengenai hukum dari masalah yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tempat belajar yang digunakan oleh Haji Nurdin Kampung ini yaitu secara *door to door* (rumah ke rumah), beliau mendatangi rumah muridnya secara bergiliran. Di rumah inilah beliau menerapkan atau mengajarkan muridnya dengan menerapkan metode yang beliau peroleh saat menuntut ilmu di Mekah.

Selain mengajarkan masyarakat Pasar Baru dan Bandar mengaji, beliau hampir setiap malam juga berkeliling di Bintuhan untuk mengajarkan agama Islam, dari dusun

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Bapak Fuad pada tanggal 11 November 2017

ke dusun mengajar mengaji, sampai ke dusun Sambat hingga ke dusun Linau, demi mengamalkan Ilmu yang telah beliau dapatkannya. Dari aktivitas inilah Haji Nurdin Kampung sangat berperan dalam pengajaran dan pengembangan dakwah Islam ditengah masyarakat Kaur.<sup>13</sup>

Dari penjelasan diatas penulis tertari untuk melakukan penelitian lebih lanjut, karena Haji Nurdin Kampung ini merupakan figure penting yang telah memberikan peran penting dalam melakukan perkembangan Islam di Kabupaten Kaur. Yaitu dengan judul: “HAJI NURDIN KAMPUNG DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI BINTUHAN (1959-1989)”. Alasan penulis untuk membahas seorang tokoh ini adalah karena pada tahun 1959 beliau pulang dari mekah dan langsung menyebarkan dakwah kepada masyarakat kota Bintuhan.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun Rumusan Masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Masuknya Islam di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur?
2. Bagaimana Peran Haji Nurdin Kampung Dan Perkembangan Islam di Bintuhan (Tahun 1959-1989)?

## **C. Batasan Masalah**

Untuk mempermudah masalah, penelitian perlu diberikan batasan masalah. Masalah penelitian yang akan dibahas terbatas pada:

1. Terbatas Bagaimana Sejarah Masuknya Islam di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.?
2. Terbatas pada peran Haji Nurdin Kampung Dan Perkembangan Islam di Bintuhan Tahun (1959-1989).

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Bapak Haji Zebatul choir pada tanggal 11 November 2017.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendiskripsikan Sejarah Masuknya Islam di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur,?
2. Mendiskripsikan peran Haji Nurdin Kampung Dan Perkembangan Islam di Bintuhan.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

untuk memberikan pemahaman dan menambah wawasan untuk pengetahuan tentang bagaimana sejarah tokoh yang mengembangkan agama Islam di kota Bintuhan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Dengan mendeskripsikan bagaimana perjalanan atau peran Haji Nurdin Kampung ini penulis dapat mengetahui bagaimana cara dakwah dari Haji Nurdin Kampung ini.

- b. Bagi Penelitian Lain

Karya ilmiah ini bisa dijadikan refrensi untuk penelitian lain yang akan terus menggali sejarah-sejarah yang belum pernah ditulis. Penulis juga berharap ada penelitian lain yang lebih mendalami lagi tentang penelitian yang dilakukan ini dalam hal bagaimana peran Haji Nurdin Kampung Dalam Perkembangan Islam khususnya di Bintuhan sehingga akan mendapatkan hasil lebih baik lagi.

- c. Bagi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN)

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi peneliti lain, agar lebih memfokuskan penelitian sejarah di daerah-daerah yang belum terungkap dengsn

jelas mengenai tokoh sehingga dapat menilai bagaimana perjuangan tokoh tersebut dalam mengembangkan Islam.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Untuk dapat memecahkan persoalan dan mencapai tujuan diatas, maka skripsi ini berdasarkan pengetahuan penulis belum ada yang membahas tentang Peran Haji Nurdin Kampung Dan Perkembangan Islam di Bintuhan. Tetapi penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, maka penulis mendapatkan perbedaan dengan penelitian lain.

*Pertama* Skripsi yang berjudul “**Peran KH. Muhammad cholil Dalam Mengembangkan Islam Di Bangkalan Madura**” di tulis oleh Siti Fatimah dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011. Dalam skripsi ini permasalahan yang dibahas adalah peran KH. Muhammad Cholil. Bahwa KH. Muhammad Cholil Dalam Mengembangkan Islam di lingkungan masyarakat Madura dan apa saja karya dari KH, Muhammad Cholil. Bahwa KH, Muhammad Cholil berperan dalam printis organisasi Nahdtul Ulama (NU) dan KH. Muahammad Cholil juga menulis beberapa karya ilmiah, antara lain: kitab *Silah Fi Bayanin Nikah*, kitab terjamah *Alfiyah*, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini metode pengumpulandata dengan cara interview (wawancara) dengan tokoh ataupun masyarakat yang mengetahui tentang kehidupan KH. Muhammad Cholil.<sup>14</sup>

*Kedua* Skripsi yang berjudul “**Peran H. Husein Dalam Mengembangkan Agama Islam di Kecamatan Muara Sahung**” (tahun 1937-1951). Di tulis oleh Wesi Fitria Dahlia dari IAIN Bengkulu, dalam skripsi ini permasalahan yang dibahas adalah peran H. Husein dalam Mengembangkan Agama Islam di kecamatan muara sahung dan apa saja ajaran yang telah disampaikan oleh H. Husein kepada masyarakat Muara

---

<sup>14</sup> Siti Fatimah, *Peran KH. Muhammad Cholil Dalam Mengembangkan Islam di Bangkalan Madura*, (Fakultas Adab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Sahung. Adapun ilmu yang diajarkan H. Husein ini antara lain: Nahwu sharof (menelusuri arti dan makna al-Qur'an), mengajarkan masyarakat membaca al-Qur'an serta tajwid yang baik dan benar, fiqih, do'a dan zikir, dan membacaa kitab perukunan melayu. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dengan cara interview (wawancara) dengan tokoh ataupun masyarakat yang mengetahui tentang H. Husien. Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang seorang tokoh akan tetapi yang menjadi perbedaannya adalah tempat dan tokoh yang berbeda.<sup>15</sup>

*Ketiga* Skripsi Bobby Syahri Adha, Prodi Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Bengkulu yaitu yang berjudul **Sejarah Islam Di Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur**. Skripsi ini membahas masuknya Islam di Bintuhan Kabupaten Kaur dan jejak peninggalan Islam di Bintuhan Kabupaten Kaur. Lokasi penelitian ini sama yaitu di Bintuhan Kabupaten Bengkulu Selatan.<sup>16</sup> Perbedaannya adalah pada objek penelitiannya. Penelitian ini membahas tentang Peran Haji Nurdin Kampung dalam bidang sosial keagamaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka menurut penulis belum ada yang membahas tentang Haji Nurdi Kampung Dan Perkembangan Islam di Bintuhan pada Tahun (1959-1989). Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Haji Nurdin kampung.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan yang tertentu.<sup>17</sup>

### **a. Heuristik**

---

<sup>15</sup>Wesi Fitria Dahlia *Peran H. Husein Dalam Mengembangkan Agama Islam di Kecamatan Muara Sahung" (tahun 1937-1951)*, (Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2016).

<sup>16</sup>Bobby Syahri Adha *Sejarah Islam Di Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur*, (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu 2016)

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 2.



Heuristik secara etimologi berasal dari bahasa Jerman yaitu *heuristisch* yang berarti *to invent, discover* (menemukan, mengumpulkan).<sup>18</sup> Maka heuristik adalah mencari sumber bagi sejarah sebagai kisah.<sup>19</sup> Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan.<sup>20</sup>

Penulisan sejarah tidak mungkin dapat dilakukan tanpa tersediannya sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis yaitu, sumber Primer dan Sekunder. Sumber primer adalah sumber dalam penelitian sejarah yang secara langsung di sampaikan oleh saksi mata hal ini dalam bentuk dokumen, daftar, anggota dan arsip. Laporan pemerintah atau organisasi masa, sedangkan sumber lisan dianggap sumber primer adalah wawancara langsung dengan pelaksana peristiwa atau saksi mata.<sup>21</sup> Sumber inilah yang akurat yang bisa digunakan untuk penelitian. Salah satu sumber primer dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan anak dari Haji Nurdin Kampung yaitu Fuad sebagai anak pertama dari Haji Nurdin Kampung, dan juga wawancara dengan murid dari Haji Nurdin Kampung yaitu H. Zibatul Choir. Agar penelitian ini dapat berjalan seperti yang diharapkan peneliti mencari sumber yang sifatnya sekunder, sumber ini disampaikan oleh bukan saksi mata atau pelaku peristiwa yakni dalam bentuk Koran, surat kabar, buku, dan artikel.

Masih dalam pengumpulan data, observasi lapangan yang dilakukan dengan jalan mengadakan wawancara kepada keturunan Haji Nurdin Kampung, dan tokoh masyarakat di kota Bintuhan, yang banyak mengetahui tentang bagaimana

---

<sup>18</sup>Ahamd Abas Musofa, *Perkembangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 1992-2008*, (skripsi, Fakultas Adab UIN Gunung Jatai, Bandung, 2007), h. 13.

<sup>19</sup>M. Sholihan Manan, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah Islam Indonesia*, h. 68.

<sup>20</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logoa Wacana Ilmu, 1999). h. 55.

<sup>21</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h.

kehidupan tokoh ini pada zaman dahulu. Metode sejarah lisan ini dipergunakan sebagai metode perlengkapan terhadap bahan dokumen.<sup>22</sup> Disamping itu, untuk melengkapi data dokumen juga dilakukan pengamatan, terutama mengenai lokasi pusat penyebaran dan juga sebagai tempat tinggal Haji Nurdin Kampung dan tempat makamnya di desa Pasar Lama Kota Bintuhan Kabupaten Kaur.

**b. Kritik Sumber**

Setelah sumber sejarah dalam berbagai katagorinya itu terkumpul lalu dilanjutkan dengan mengkritik terhadap sumber yang didapat, dengan tujuan untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini, yang harus diuji adalah keabsahan tentang ke aslian sumber (otensitas) yang melalui kritik-kritik ekstern dan keabsahan tentang keaslian sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik etern.

Dalam kritik ekstern pengujian atas asli dan tidaknya sumber dilakukan dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Untuk membuktikan otensitas sumber tersebut, penulis akan menimbang dari berbagai aspek, yaitu kapan sumber itu dibuat, dimana dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat, dan apakah sumber tersebut masih dalam bentuk aslinya. Sedangkan pada kritik intern peneliti akan menimbang sumber dari segi kebenaran sumber yang meliputi kebenaran isinya, keaslian isinya dan menimbang isi buku itu apakah dapat dipercaya, sehingga untuk melihat kreabilitas sumber peneliti akan memperhatikan kekeliruan dan kesalahan sumber.<sup>23</sup>

Berkenaan dengan hal ini peneliti menjelaskan bahwa orang yang telah diwawancarai benar-benar masih hidup dan masih memiliki pendengaran serta ingatan yang jelas, dan masih keturunan dan murid dari Haji Nurdin Kampung ini.

---

92. <sup>22</sup> Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999). h.

61. <sup>23</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999). h.

### c. Interpretasi

Interpretasi berasal dari kata *interpretation* yang berarti suatu penjelasan yang diberikan oleh penafsiran (*an explanation given by an interpreter*).<sup>24</sup> Sedangkan pendapat lain interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut analisis sejarah. Analisis sejarah itu sendiri yaitu menguraikan, dan terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori-teori, maka disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Interpretasi juga sering disebut sebagai penyebab timbulnya subjektivitas.<sup>25</sup>

Dalam penyusunan tulisan ini penulis menggunakan pendekatan sejarah tokoh, biografi tokoh dalam pandangan sejarah Islam bukanlah sekedar perjalanan hidup manusia tentang kehidupan masa lalunya, tetapi juga berhubungan dengan pengetahuan pada masa kini, bahkan mungkin menjadi strategi pada masa yang akan datang. Lebih jauh lagi sejarah Islam melihat biografi tokoh mempunyai arti dan kedudukan untuk bertakafur atas kepribadian dan kewibawaan kita yang hidup pada masa kini.

Teori yang digunakan dalam interpretasi penelitian ini menggunakan teori orang yang junius dan pahlawan yang dikemukakan oleh Murtadha Muntachari. Oleh karna itu teori ini yang akan penulis gunakan untuk menganalisa peran seorang tokoh yang bernama Haji Nurdin Kampung dan perkembangan Islam, karena dibalik berkembangnya suatu ajaran akan ada peran dari seorang tokoh yang sangat berpengaruh.

---

<sup>24</sup> Ahmad Abas Musofa. *Perkembangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 1992-2008*, h. 17.

<sup>25</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999). h.

#### d. Historiografi

Historiografi berasal dari kata *histori* yang artinya sejarah dan *grafi* yang artinya tulisan. Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif atau cara penulisan, pemaparan, dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan sejarah, perubahan akan diurutkan kronologinya. Penulisan laporan itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).<sup>26</sup> Penulisan sejarah adalah usaha rekonstruksi peristiwa yang terjadi pada masa lampau.<sup>27</sup>

Secara garis besar penyajian penelitian ini terdiri dari atas tiga bagian : (1) pengantar, (2) hasil penelitian, dan (3) simpulan, setiap bagian akan dijabarkan dalam bab atau sub-sub yang jumlahnya tidak ditentukan. Akan tetapi antara satu bab dengan bab yang lainnya harus ada keterkaitan yang jelas.

Bagian pengantar, atau sering disebut dengan pendahuluan atau mukadimah, merupakan bagian yang sangat penting dalam penulisan. Dalam pengantar harus dikemukakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bagian hasil penelitian, ditunjukkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian dan penyajian. Pola berpikir dalam memaparkan fakta-fakta, baik secara deduktif ataupun induktif, sangat berperan dalam membahas permasalahan yang sedang dijadikan objek penelitian atau kajian. Setiap fakta yang ditulis harus disertai dengan data yang mendukung.

Adapun bagian kesimpulan, isinya adalah melampirkan generalisasi dari yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Simpulan merupakan hasil dari analisis

<sup>26</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999). H.

<sup>27</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).h. 1.

terhadap data dan fakta yang telah dihimpun, atau merupakan jawaban-jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan dibagian pengantar. Harus selalu diingat bahwa simpulan itu bukanlah merupakan ikhtisar atau ringkasan dari uraian-uraian terdahulu, melainkan intisari yang ditarik dari apa yang telah diuraikan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan proposal ini berikut sistematika penulisan yang akan penulis bahas dalam bab secara sistematis, yaitu sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika penulisan. Bab II, membahas tentang landasan teori yang terdiri dari Teori Islamisasi, Islam di Indonesia, Islam di Bengkulu, dan Teori Peran. Bab III, gambaran umum lokasi penelitian berisikan tentang Sekilas Sejarah Kaur dan diskripsi wilayah penelitian. Bab IV Berisikan tentang hasil penelitian yang terdiri dari Perkembangan Islam di Bintuhan, Biografi Haji Nurdin Kampung dan Analisis Penulisan Tentang Haji Nurdin Kampung. Bab IV, berisikan tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan secara umum dan saran penulis.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Teori-Teori Islamisasi

Islam di Indonesia baik secara historis maupun sosiologis sangat konfleks, masih terdapat banyak pertanyaan misalnya tentang proses awal perkembangan Islam. Namun terlepas dari semua itu, ada sebuah kepastian bahwa kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai. Tidak adanya catatan tentang peranan para penyebar Islam di Indonesia memunculkan beberapa pendapat terkait kapan, darimana, dan dimana pertama kali Islam datang ke Indonesia<sup>28</sup>

Menurut Ricklefs<sup>29</sup> dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Indonesia Modern* menyebutkan ada dua persi proses penyebaran agama Islam di Indonesia. Pertama, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang asing Asia, (Arab, India, China dll.) yang telah memeluk agama Islam bertempat tinggal secara permanen disuatu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan campuran dan mengikut gaya hidup lokal sampai sedemikian rupa, sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa atau melayu ataupun sudah termasuk dalam anggota suku-suku tertentu.

Teori pertama yang dipelopori oleh serjana Belanda Moquette yang berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13 M dari Gujarat (bukan dari Arab langsung) dengan dibuktikan dengan makam Sultan Malik As-Sholeh, raja pertam kerajaan Samudra Pasai yang berasal dari Gujarat. Berdasarkan bukti ini Moquette berkesimpulan bahwa batu nisan di Gujarat dibuat bukan hanya untuk pasar lokal, tetapi

---

<sup>28</sup> Nor Hudda, *Islam Nusantara* 21 *Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 31-32

<sup>29</sup> M. C. Ricklefs, *sejarah Indonesia modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 1994), h.3

juga untuk di infor kekawasan lain, termasuk Sumatera dan Jawa. Dengan adanya aktifitas tersebut orang-orang Indonesia mempelajari Islam dari Gujarat. Teori ini juga didukung oleh laporan perjalanan yang dibuat oleh Marcopo<sup>30</sup>lo pada saat itu di Perlak sudah di huni oleh penduduk muslim baik dari pedagang maupun masyarakat pribumi yang sedah beragama Islam.<sup>31</sup>

Teori selanjutnya di sampaikan oleh Fatimi, Fatimi beragumen bahwa seluruh batu nisan yang ada di Pasai, termasuk batu nisan yang terdapat dimakam raja Malik Al-Shaleh bukan dari Gujarat Karen bentuknya sngat berbeda. Fatimi berpendapat bahwa bentuk dan gaya batu nisan yang ada di Pasai justru mirip dengan batu nisan yang ada di Bengal. Ini menjadi alas an Fatimi menyimpulkan bahwa Islam di Indonesian berasal dari Bengal. Dalam kaitannya dengan “teori batu nisan” ini, Fatimi mengkritik para ahli yang mengabaikan Siti Fatimh yang meninggal pada tahun 1082 M ditemukan di Leran Jawa Timur

Teori tentang Gujarat sebagai orang yang membawa Islam pertama ke Indonesia terbukti mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu. Ini dibuktikan dengan adaya nya argument yang disampaikan oleh Marrison mengatakan bahwa meskipun batu nisan yang ada di Indonesia boleh jadi berasal dari Gujarat ataupun berasal dari Bengal, seperti yang dikemukakan oleh Fatimi, tetapi itu tidak lantas berarti Islam juga didatangkan dari sana. Marrison mematahkan teori ini dengan menunjukan kenyataan kepada bahwa pada masa Islamisasi Samudra Pasai yang raja pertamanya wafat pada tahun 1294 M, pada saat itu Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu. Barulah setahun kemudian Gujarat ditahklukan oleh kekuasaan muslim.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Usep Sutaraman, *Sejarah Nasional Indonesia dan Dunia* (Bandung: Armici, 1991), h. 16

<sup>31</sup> D. Hall, *Sejarah Asia Tenggara* (Surabaya: Usaha Nasional), h. 187

<sup>32</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama; Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Pranda Media, 2004) h. 4-5

Teori yang dikemukakan oleh Marrison kelihatan mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Arnold berpendapat bahwa Islam dibawa ke Indonesia antara lain dari Coromandel dan Malabar. Ia mendukung teori ini dengan menunjuk kepada persamaan mazhab Fiqih diantara dua wilayah tersebut. Mayoritas muslim di Indonesia adalah pengikut mazhab Syafi'i yang juga cukup dominan di wilayah Coromandel dan Malabar, seperti yang disaksikan oleh para 'Ibn Bathuthah ketika ia mengunjungi kawasan ini. Menurut Arnold, para pedagang dari Coromandel dan Malabar mempunyai peranan penting dalam perdagangan antar India dan Indonesia.

Hoesein Djajadiningrat juga mengemukakan pendapat tentang masuknya Islam di Indonesia. Hoesein Djajadiningrat dikenal sebagai orang Indonesia pertama yang mempertahankan Disertasi di Universitas Leiden, Belanda pada 1913. Disertasinya itu berjudul *Critische Beschouwing Van De Sadjarah Banten* (pandangan Kristen mengenai sejarah Banten). Menurut Hoesein Djajadiningrat, Islam yang masuk ke Indonesia berasal dari Persia. Hoesein Djajadiningrat beralasan bahwa peringatan 10 Muharam atau hari Asyura sebagai hari kematian Husaein Bin Ali bin Abi Thalib yang ada di Indonesia berasal dari perayaan kaum Syiah di Persia. Peringatan 10 Muharam itu lebih dikenal sebagai perayaan hari Karabala.

Hoesein Djajadiningrat juga yakin dengan pendapat ini, karena keberadaan pengaruh bahasa Persia di beberapa tempat di Indonesia. Selain itu keberadaan Syeah Siti Jenar dan Hamzah Fansuri dalam sejarah Indonesia menandakan adanya pengaruh ajaran Wahdatul Wujud Al-Hallaj, seorang sufi ekstrim berasal dari tanah Persia. Jadi, menurut teori ini, dahulu orang-orang Syiah yang dikejar-kejar oleh penguasa Abbasiyah lari dari timur tengah sebelah utara, yang sekarang mungkin daerah Irak, sebelah selatan dibawah pimpinan seorang yang bernama Ahmad Muhajir sampai ke Yaman. Kemudian mereka semua secara lahir menganut mazhab Syafi'i. Mereka bertaqiyah



sebagai penganut mazhab Syafi'i di daerah Yaman Hadramaut. Dari hadramaut ini lah menyebar para penyebar Islam yang pertama, khususnya kaum 'Alawiy, orang-orang keturunan Sayyaid, atau yang mengklem sebagai keturunan Sayyaid. Mereka datang ke Indonesia dan menyebarkan Islam.

Teori selanjutnya dikemukakan oleh serjana-serjana muslim diantaranya Prof. Hamka, yang mengadakan seminar tentang "Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia" Hamka berpendapat bahwa Islam sudah datang ke Indonesia pada abad pertama hijriyah ( $\pm$ abad ke-7 sampai abad ke-8) langsung darimarab dengan bukti jalur pelayaran yang ramai dan bersifat Internasional sudah dimulai jauh sebelum abad ke-13 melalui Selat Malaka yang menghubungkan Dinasti Tang di China, Sriwijaya di Asia Tenggara dan Bani Umayyah di Asia Barat.<sup>33</sup>

Uka Tjandrasasmita seorang pakar sejarah dan arkeologi Islam, uka berpendapat bahwa Islam datng ke Indonesia pada abad ke-7 dan ke-8. Pada abad in memungkinkan orang-orang Islam dari Arab, Persia dan India sudah banyak berhubungan dengan orang-orang di Asia Tenggara dan Asia Timur. Kemajuan perubahan pelayaran pada abad-abad tersebut sangat mungkin sebagai akibat persaingan diantara kerajaan-kerajaan besar ketika itu yaitu kerajaan Bani umayyah di Asia Barat, kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara, dan kekuasaan Cina di bawah Dinasti Tang di Asia Timur.

Pendukung teori Arab lainnya adalah Syed Muhammad Naquib Al-Aatas, pakar kesustraan melayu dari Universiti Kebangsaan Malaysia yang lahir di Indonesia, dia mengatakan bukti paling penting yang dapat dipelajari keyika mendiskusikan kedatangan Islam di kepulauan Melayu Indonesia adalah krakteristik internal Islam itu sendiri di kawasan ini. Syed Muhammad menyimpulkan dari satu hal yang didasarkan kepada sejarah literatur Islam Melayau dan sejarah pandangan dunia Melayu Indonesia,

---

<sup>33</sup> Ahmd Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung, Grafindo Media Pratama, 2009) h. 99

sebagaimana dapat dilihat melalui perubahan konsep dan istilah kunci dan literature Melayu pada abad ke-10 sampai ke-11 M.

Teori arab juga dikemukakan oleh Crawford yang mengatakan bahwa Islam dikenalkan pada masyarakat dinusantaralangsung dari tanah arab, meskipun hubungan bangsa Melayu- Indonesia dengan unat Islam dipesisir Timur India juga merupakan factor penting. Teori arab ini, dengan sedikit pengembangan didukung Keyzer yang berpendapat bahwa islam dinegeri ini berasal dari Mesir. Hal senada juga dikemukakan Neimann dan De Hollander, dengan sedikit versi yang mengatakan bahwa Islam di Indonesia berasal dari Hadramaut. Sementara P.J. Veth berpendapat bahwa orang-orang arab yang melakukakn kawin campur dengan penduduk pribumi yang berperan dalam penyebaran islam dipermukiman baru mereka di Nusantara.<sup>34</sup>

Dengan adanya beberapa pendapat tentang Islamisasi di Indonesia tersebut, haruslah diupayakan sentesis dari beberapa pendapat yang ada. Hal-hal yang harus diupayakan adalah dengan membuat fase-fase atau tahap-tahap tentang Islamisasi di Indonesia, seperti tahap awal kedatangan Islam pada abad ke 7, adapun pada abad ke 13 dianggap sebagai proses penyebaran dan terbentuknya masyarakat islam di Indonesia. Para pembawa Islam pada abad ke-7 ke-13 adalah orang-orang muslim dari Arab, Persia, dan India.

Pada tahap *pertama* penyebar Islam masih relative di kota pelabuhan karena tujuan mereka datang ke Indonesia selain untuk menyebarkan Islam adalah untuk berdagang. Tidak lama kemudian Islam mulai memasuki wilayah pesisir lainnya dan perdesaan. Pada tahap ini pedagang, dan ulama-ulama yang membawa murid-muridnya mereka memegang peranan penting dalam perkembangan Islam Indonesia. Mereka mendapatkan kepercayaan dan perlindungan dari penguasa lokal, bahkan ada penguasa

---

<sup>34</sup> Nor Hudda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 36

lokal ikut terlibat dalam menyebarkan Islam. Islamisasi pada tahap ini diwarnai oleh aspek tasauf, meskipun aspek hukumnya tidak diabaikan.

Tahap *kedua* penyebaran Islam terjadi pada masa VOC makin mantap sebagai penguasa Indonesia. Pada abad ke-17 VOC baru merupakan suatu kekuatan yang ikut bersaing dalam kopetesi dagang dan politik di kerajaan Nusantara. Akan tetapi pada abad ke-18 VOC berhasil tampil sebagai pemegang kekuasaan politik di Jawa dan terjadinya perjanjian Gianti pada tahun 1755 M yang memecah Mataram menjadi dua yaitu Surakarta dan Yokyakarta. Perjanjian tersebut menjadikan raja-raja di Jawa tidak mempunyai wibawa. Peranan ulam keratin terpinggirkan, oleh karena itu ulam banyak keluar dari keratin dan mengadakan perlawanan sambil memobilisasi petani membentuk pesantren dan melawan kolonial.

Tahap *ketiga* terjadi pada abad ke-20 ketika menjadi Leberalisasi kebijakan pemerintahan Belanda. Ketika pemerintahan Belanda mengalami defisit yang tinggi akibat menanggulangi tiga perang besar (perang Diponogoro, perang Paderi, dan perang Aceh).<sup>35</sup>

## **B. Islam Di Indonesia**

Kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan. Demikian pula kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatangi mempunyai situasi politik dan social-budaya yang berlainan. Kepulauan Nusantara merupakan tempat persilangan jaringan lalu lintas laut yang menghubungkan benua Timur dengan benua bagian Barat.<sup>36</sup> Tahapan penyebaran agama Islam di Indonesia merupakan suatu proses sejarah yang sangat penting, namun juga yang paling tidak jelas. Menurut Ricklefs dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Indonesia Modern* menyebutkan bahwa ada dua kemungkinan

---

<sup>35</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta, PT. Nusantara Lestari Ceria Pratama, 2009), h. 14

<sup>36</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru:1500-1900 (Dari Emporium Sampai Imperium Jilid 1)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 1

proses penyebaran agama Islam di Indonesia. Pertama, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang asing Asia (Arab, India, Cina, dll.) yang telah memeluk agama Islam bertempat tinggal secara permanen di suatu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan campuran dan mengikuti gaya hidup lokal sampai sedemikian rupa, sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa atau Melayu ataupun sudah termasuk dalam anggota suku-suku tertentu.<sup>37</sup>

Agama Islam telah berangsur-angsur datang ke Indonesia sejak abad-abad pertama Hijriah atau sekitar abad ke-7 dan 8 M dan langsung dari Arab dengan cara yang damai, bukan dengan kekerasan atau merebut suatu kekuasaan. Kedatangan Islam di Indonesia membawa kecerdasan dan peradapan yang tinggi dalam membentuk kepribadian Indonesia.<sup>38</sup>

Sejak masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia memerlukan proses yang sangat panjang dan melalui saluran-saluran Islamisasi yang beragam, seperti perdagangan, perkawinan, tarekat (tasawuf), pendidikan, dan kesenian. Pada tahap awal Islamisasi, saluran perdagangan sangat dimungkinkan. Hal ini sejalan dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad ke-7 sampai abad ke-16 M. Para pedagang dari Arab, Persia, India, dan China ikut ambil bagian dari aktivitas perdagangan dengan masyarakat di Asia: Barat, Timur, dan Tenggara.

Saluran Islamisasi dengan media perdagangan sangat menguntungkan. Hal ini disebabkan karena dalam Islam tidak ada pemisahan antaran aktivitas perdagangan dengan kewajiban mendakwahkan Islam kepada pihak-pihak lain. Selain itu, dalam kegiatan perdagangan ini, golongan raja dan kaum bangsawan lokal umumnya terlibat didalamnya. Tentu saja ini sangat menguntungkan, karena dalam tradisi local apabila

---

<sup>37</sup> M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern, terj. Dharmono Hardjowidjono*, (Yogyakarta: GadjahMada University Press, 1994), h. 3.

<sup>38</sup> A. Hasymy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*, (Kumpulan Prasarana Pada Seminar Di Aceh), Aceh: Al-Ma'arif, 1981), h. 38.

seseorang raja memeluk agama Islam, maka dengan sendirinya akan diikuti oleh masyarakat rakyatnya.

Perkawinan antara pedagang atau saudagar Muslim dengan perempuan local juga menjadi bagian yang erat hubungannya dengan proses Islamisasi. Islamisasi melalui saluran ini merupakan proses pengislaman yang mudah. Ikatan perkawinan itu sendiri merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian bagi individu yang terlibat, yaitu suami istri. Mereka membentuk keluarga yang menjadi inti masyarakat, yang juga membentuk inti keluarga muslim. Dari perkawinan ini, terbentuklah pertalian kekerabatan yang lebih besar antara pihak keluarga laki-laki (suami) dan keluarga perempuan (istri).

Saluran perkawinan merupakan cara yang efektif dan memegang peranan penting dalam proses internalisasi ajaran Islam di Indonesia, baik dalam arti pengislaman maupun pemasukan nilai-nilai dan norma-norma Islam ke dalam lingkungan masyarakat. Hubungan antara masyarakat Muslim dan penduduk setempat terjadi sangat akrab dan baik, sehingga memungkinkan terjadinya perkawinan campur dan mengikuti kebiasaan orang pribumi.<sup>39</sup>

Terekat (tasauf) juga menjadi saluran penting dalam proses Islamisasi di Indonesia. Tasauf juga termasuk katagori media yang berfungsi dan membentuk kehidupan social bangsa Indonesia yang meninggalkan banyak bukti jelas seperti naskah-naskah antara abad ke-13 dan ke-18 M. hal ini berhubungan langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia dan memegang peran penting dalam organisasi masyarakat di kota-kota pelabuhan. Tidak jarang ajaran tasauf ini di sesuaikan dengan ajaran mistik local yang sudah dibentuk kebudayaan Hindu-Budha. Mereka berusaha meramu ajaran Islam

---

<sup>39</sup> M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, h. 3.

untuk sesuai dengan alam pikiran masyarakat lokal hingga antara ajaran Islam dan kepercayaan masyarakat lokal tidak saling berbenturan.

Pendidikan juga ikut andil dalam Islamisasi di negeri ini. Sesuai dengan kebutuhan zaman, mereka memerlukan tempat untuk menampung anak-anak mereka agar bias meningkatkan atau memperdalam ilmu agamanya. Seperti: masjid, langgar, atau dalam komunitas yang lebih kecil, seperti keluarga. Dengan demikian, muncullah lembaga pendidikan Islam secara informal di masyarakat. Sebelum masa kolonisasi, daerah-daerah Islam di Indonesia sudah mempunyai system pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan membaca Al-Qur'an, pelaksanaan sholat dan pelajaran tentang kewajiban-kewajiban pokok agama.

Disamping itu, Islamisasi juga dilakukan melalui cabang-cabang kesenian: seni bangunan, seni pahat (ukir), seni music seni tari, dan seni sastra. Seni bangunan dan seni pahat banyak dijumpai dalam masjid-masjid kuno. Di Indonesian, masjid-masjid kuno mempunyai kekhasan tersendiri. Bentuk bangun pada masjid kuno di Indonesia yang mengadaptasi pola-pola bangunan atau keyakinan Hindu tersebut menunjukkan bahwa Islam disebarkan dengan jalan damai.

Demikian pula saluran Islamisasi melalui seni tari, seni music dan seni sastra. Dalam upacara-upacara keagamaan, seperti Maulud Nabi, sering dipertunjukkan seni tari atau seni music tradisional, misalnya *sekaten* yang terdapat di Keraton Yogyakarta dan Surakarta, sedangkan di Cirebon seni music itu dibunyikan pada perayaan *gerebeg maulud*. Contoh lainnya adalah Islamisasi pertunjukan wayang. Konon, Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang mahir dalam memainkan wayang. Dia tidak pernah memintah upah atau bayaran dalam pertunjukannya, tetapi ia hanya agar para penonton mengikuti

kalimat syahadat.<sup>40</sup> Seperti dalam cerita *Amir Hamzah* dipertunjukkan melalui boneka-boneka (wayang golek) dengan nama-nama pahlawan Islam sebagai tokohnya.<sup>41</sup> Kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagainya), seni bangunan, dan seni ukir.

### C. Islam Di Bengkulu

Keunikan masuk dan berkembangnya Islam di daerah Bengkulu dikarenakan oleh topografi daerah Bengkulu yang terdiri dari dataran tinggi di sepanjang bukit barisan yang memanjang sepanjang wilayah ini dan daerah dataran rendah di sepanjang dataran rendah yang terdampar dipantai barat yang berhadapan dengan Samudera Indonesia.<sup>42</sup>

Bengkulu juga memiliki pantai yang panjang dan curam dengan gelombang air laut yang besar sehingga terus menerus menyebabkan erosi. Akibat erosi air laut tersebut telah terbentuk beberapa teluk, yaitu Teluk Pulau, Teluk Sambat, Teluk Krui, Teluk Tenumbang dan Teluk Blimbing. Teluk Pulau yang lebih dikenal dengan Teluk Silebar ini merupakan pelabuhan pintu masuk kapal-kapal asing yang akan mendarat ke Bengkulu. Teluk Silebar atau Teluk Pulau ini juga dikenal dengan nama pulau Baai. Batas wilayah Bengkulu menurut catatan Van Kempem pada abad ke-9 ialah sebelah utara berbatasan dengan Indrapura, Serampai dan Kerinci Residensi Palembang; sebelah selatan berbatasan dengan distrik Lampung dan sebelah baratnya adalah lautan Hindia.<sup>43</sup>

Data awal tentang masuknya Islam di Bengkulu bisa dilacak dari Ratu Agung, raja pertama kerajaan Sungai Serut. Setidaknya ada dua data tentang asal raja ini. Pertama ia berasal dari Banten, hal ini menandakan ia telah beragama Islam. Kedua ia berasal dari Gunung Bungkok dan masuk setelah seseorang dari Aceh bernama Malim

---

<sup>40</sup> Nur Huda. *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 49.

<sup>41</sup> R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, h. 109.

<sup>42</sup> Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, (Panitia Penyelenggaraan STQ Nasional, 2004), h. 1.

<sup>43</sup> Muhammad Ikram, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Bengkulu: Dinas Pariwisata Bengkulu, 2004), h. 8.

Muhidin pada tahun 1417 M datang menyebarkan Islam di daerah ini selama enam bulan. Dengan masuknya Ratu Agung yang beragama Islam ke Sungai Serut, maka terbukalah jalan untuk masuknya Islam di Bengkulu. Hal ini diperkuat dengan acara upacara yang diadakan saat Ratu Agung wafat, yang menggunakan cara Islam yang dihadiri oleh Qadli, Bilal dan Khatib, yang merupakan istilah pejabat keagamaan khas Islam.

Dalam konteks Islamisasi Bengkulu persoalan tolak ukur proses awalnya juga rumit. Raja-raja di kerajaan-kerajaan Sungai Serut yang memerintah pada tahun 1550-1570 adalah muslim keturunan Banten. Maharaja Sakti, Raja pertama Kerajaan Sungai Lemau yang berasal dari Minangkabau. Akan tetapi, pemerintahan kerajaan keduanya tidak terdapat suatu institusi kerajaan yang mengurus kepentingan umat Islam. Sampai sekarang tidak terdapat informasi tentang adanya suatu masjid pun peninggalan kerajaan yang menunjukkan bahwa ada Islamisasi.

Sejak dimulainya perdagangan rempah-rempah di Bengkulu tahun 1534 itu, pedagang-pedagang muslim dari Banten sudah ada yang tinggal menetap di Sungai Serut. Kesultanan Banten menempatkan anggota atau prajuritnya untuk mengamankan kelangsungan perdagangannya serta untuk menerima upeti dari kerajaan Sungai Serut setiap tahunnya. Meskipun ada teori Islamisasi suatu wilayah melalui jalur-jalur perkawinan dan perdagangan, pedagang-pedagang Muslim dari Banten ini tidak meninggalkan jejak Islamisasi yang mereka lakukan secara signifikan. Tidak terdapat suatu masjidpun, baik sebagai pusat kegiatan dakwah maupun pendidikan Islam mereka yang tinggalkan sampai sekarang.<sup>44</sup>

Di tanah Rejang sendiri masuknya Islam ditandai dengan perkawinan Sultan Muzaffar Syah dengan Puteri Serindang Bulan sekitar pertengahanabad ke XVII. Setelah

---

<sup>44</sup> Amnah Qurniati Amnur, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Bengkulu Abad Ke XX*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. 44.



ayah Puteri Serindang Bulan yang bernama Raja Mawang wafat, maka ia digantikan oleh saudaranya Ki Karang Nio dengan memakai gelar Islam Sultan Abdullah (1600-1640). Pengaruh Mazhab Syafi'i demikian kental di daerah Rejang ini.

Pada sekitar tahun 1602, pantai Sekatan Barat Sumatera sampai ke perbatasan kerajaan Indrapura betul-betul berada di bawah kekuasaan Sultan Banten yang tiap tahun mengirim utusannya ke Selebar tujuannya bukan hanya untuk mengumpulkan hasil pertanian, tetapi turut menyelesaikan perselisihan yang timbul bilamana perlu mengangkat kepala dusun yang tersebut proatin. Dengan demikian Islam telah masuk ke tanah Serawai dan Kaur melalui perantara da'i-da'i Banten, apalagi dengan diadakannya pernikahan antara Pangeran Nata Diraja dengan puteri Kemayun, anak perempuan Sultan Banten Ageng Tirtayasa. Sang pangeran dan istri diikuti 12 tentara Banten akhirnya menetap di Selebar. Hubungan kerajaan Selebar dan Banten ini merupakan jalan bagi pintu masuknya Islam ke masyarakat Lembak, Serawai, Pasemah ulu Manna dan Kaur.

Sedangkan masuk dan berkembang Islam di tanah Belulang daerah yang meliputi Pondok Kelapa, Pinggiran kota Bengkulu, Kecamatan Sukaraja (Kabupaten Seluma) adalah dengan masuknya pengaruh dari Pagar Ruyung ke daerah ini. Bagindo Maharajo Sakti yang diminta menjadi Raja dan mendirikan kerajaan Sungai Lemau oleh Depati Tiang Empat adalah salah satu jalan masuknya penyebaran Islam ke daerah ini. Terdapat pula kerajaan Sungai Itam yang didirikan oleh Aswanda yang berasal dari Palembang di wilayah Bulang (Lembak).

Sedangkan di daerah Muko-muko masuknya Islam kerana memiliki kedekatan dan pengaruh dari kerajaan Indrapura karena kerajaan Muko-muko yaitu kerajaan Anak Sungai secara tradisional dianggap sebagai rantau Minangkabau. Pada permulaan abad

ke XVII kerajaan ini dianggap sebagai provinsi dari kerajaan Indrapura dengan Sultan Muzzafar Syah sebagai rajanya.<sup>45</sup>

Menurut Badrul Munir Hamidy, proses masuknya Islam ke Bengkulu itu melalui lima pintu ; *Pintu pertama* melalui kerajaan Sungai Serut yang dibawa oleh ulama Aceh Tengku Malim Mukidim, *Pintu kedua* melalui perkawinan Sultan Muzafar Syah dengan putri Serindang Bulan, inilah awal masuknya Islam ke tanah Rejang pada pertengahan Abad XVII. *Pintu ketiga* melalui datangnya Bagindo Maharajo Sakti dari Pagaruyung ke kerajaan Sungai Lemau pada abad XVII. *Pintu keempat* melalui dakwah yang dilakukan oleh para da'i-da'i dari Banten, sebagai bentuk hubungan kerja sama antara kerajaan Banten dengan kerajaan Selebar. *Pintu kelima* masuknya Islam ke Bengkulu melalui daerah Muko-muko setelah menjadi kerajaan Muko-muko.<sup>46</sup>

Untuk selanjutnya, perkembangan Islam di Bengkulu dapat dilihat dari hasil warisan budayanya yang telah banyak di pengaruhi oleh Islam, seperti:

- a. Upacara Daur Hidup (*Life Cycle*) terdiri dari upacara waktu lahir, masa remaja, perkawinan dan kematian.
- b. Upacara aktivitas hidup di antaranya sedekah rame, kendurai, buang jung, upacara tabot dan bayar sat (niat/nazar).
- c. Kesenian yang bernafaskan keislaman seperti Syarafal Anam, Seni Hadlrah, seni bela diri dan seni arsitektur masjid.<sup>47</sup>

Masjid dijadikan sebagai sentral kegiatan ibadah dan dakwah Islam yang dapat menjadi bukti sejarah perkembangan Islam di Bengkulu. Pada umumnya masjid-masjid

---

<sup>45</sup> Salim Bella Pilli, Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu, (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)*, h. 67.

<sup>46</sup> Badrul Munir Hamidy, *Makalah; Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, (Panitia Penyelenggara STQ Nasional, 2004), h. 36.

<sup>47</sup> Sarwit Sarwono, *et al., Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, h. 33.

yang ada di Bengkulu dibangun sejak awal abad ke-20 M.<sup>48</sup> Menurut Badarudin dalam tulisannya yang berjudul *Pendayagunaan Masjid dan Mushala di Kota Bengkulu*,<sup>49</sup> menyebutkan bahwa di Kota Bengkulu terdapat jumlah masjid-masjid tertua dan bersejarah di antaranya:

1. Masjid Baiturrahim Simpang Lima didirikan pada tahun 1910 M.
2. Masjid Taqwa di jalan Sutoyo Rt. 04 yang berdiri pada tahun 1910 M.
3. Masjid al-Muhtadin di jalan S. Parman Rt. 10 berdiri pada tahun 1912 M.
4. Masjid Lembaga Pemasarakatan didirikan pada tahun 1915 M.
5. Masjid al-Muhtadin didirikan pada tahun 1920 M.
6. Masjid al-Iman di jalan Sutoyo Rt. 05 didirikan pada tahun 1921 M.

Sedangkan menurut Abdul Baqie Zein dalam bukunya yang berjudul *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* menyebutkan bahwa masjid-masjid yang bersejarah di Bengkulu di antaranya masjid Jamik di jalan Suprpto, masjid Syuhada di Kelurahan Dusun Besar, masjid al-Mujahidin di Kelurahan Pasar Baru, dan masjid Baitul Hamdi di Kelurahan Pasar Baru.<sup>50</sup>

#### **D. TEORI PERAN**

Pengertian Teori Peran

Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Dalam ilmu pengetahuan, teori dalam ilmu pengetahuan berarti model atau kerangka pikiran yang menjelaskan

---

<sup>48</sup> Japarudin, "Islam di Bumi Rafflesia (Tela'ah Historis Masuknya Islam di Bengkulu)," *Syi'ar*, Volume 9, Nomor 2, (Agustus, 2009), h. 31.

<sup>49</sup> Kemas Badarudin, *Pendayagunaan Masjid dan Mush. di Kota Bengkulu*, (Laporan Hasil Penelitian pada P3M STAIN Bengkulu, 2002), h. 48.

<sup>50</sup> Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 116.

fenomena alami atau fenomena sosial tertentu. Sedangkan peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.<sup>51</sup> Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Sedangkan menurut definisi para ahli tentang teori peran sebagai berikut:

Teori peran berasal dari ide dasar dunia teater, yang mana para aktor dan aktris berperan sesuai dengan harapan penontonnya. Suatu peran dapat dipelajari individu sebagai pola perilaku ketika individu menduduki suatu peran tertentu dalam system sosial.<sup>52</sup>

Teori peran adalah perspektif dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar kegiatan sehari-hari menjadi pemeran dalam kategori sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi, dan bahwa perilaku individu adalah konteks tertentu, berdasarkan posisi sosial dan faktor lainnya. Teater adalah metafora sering digunakan untuk menggambarkan teori peran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah sebuah pandangan system matis mengenai tingkah laku seseorang sesuai dengan kedudukan dan situasi sosialnya. Dalam penelitian ini peran yang saya maksud tentang peran seorang tokoh yaitu tentang Peran Haji Nurdin Kampung Dalam Perkembangan Islam di

---

<sup>51</sup> Syakira, Gana. 2009. *Teori Peran* (Online). Tersedia: <http://syakira-blog.blogspot.com/2009/01/konsep-diri-peran.html>

<sup>52</sup> Sugeng. Sejati, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h.125

Bintuhan. Dimana Haji Nurdin Kampung ini mengembangkan agama Islam ini dengan cara *door to door* atau rumah kerumah.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### E. Sekilas Sejarah Kaur

##### a. Asal Mula Raja Kerajaan Kaur

Kerajaan Kaur didirikan sekitar tahun 1697 M oleh pangeran Raja Luwih. Kerajaan ini didirikan melalui sebuah perjuangan yang panjang melalui berbagai rintangan dari berbagai pihak sehingga dapat didirikan. Pangeran Raja Luwih adalah putra dari pasangan suami istri Dewa Sekajang Hitam dan Dewa Sekajang Putih. Sedangkan orang tua raja Luwih adalah saudara sepupu dari Ratu Darah Putih penguasa kerajaan Banten.

Kepindahan keluarga Pangeran Raja Luwih ke Kaur berawal dari penguasa pelabuhan Sunda Kelapa oleh VOC Belanda tahun 1684. Semenjak itu Kerajaan Banten mulai mengalami kemunduran. Mengingat hal itu maka kedua orang tua Pangeran Raja Luwih memutuskan untuk mencari daerah baru yang terletak di pesisir Sumatera, yang diharapkan untuk mengganti posisi pelabuhan Sunda Kelapa sebagai pelabuhan laut yang sangat vital bagi perdagangan pada masa itu.<sup>53</sup>

Pada tahun 1693 mereka tiba di Bandar Bintuhan, tempat ini yang cocok dan nilai sangat strategis, oleh sebab itu mereka mulai melakukan pembangunan-pembangunan pelabuhan laut di daerah Bintuhan dan nantinya daerah ini akan berkembang menjadi salah satu pelabuhan dagang yang cukup di perhitungkan di pantai Breat Sumatera. Setelah menetap disana, semenjak itu mereka mendapatkan tantangan dan gangguan dari kerajaan Rejang, yang pada waktu itu telah terlebih dahulu menguasai daerah

Kaur. Perselisihan tersebut menjadi perang terbuka antara Pangeran Santa dengan Kerajaan Rejang.

Kerajaan Kaur runtuh pada tahun 1842 setelah terjadi peperangan antara Pangeran Cungkai dengan Belanda. Tahta dan kekuasaan dipegang oleh Ratu Dale yang melakukan pelarian dan memindahkan pusat pemerintahan ke daerah Hulu Luas, tepatnya di daerah Kedu atau Penyakaian. Pada masa pemerintahan Ratu Dale inilah beliau memberikan wilayah Peraduan Tinggi sam[ai ke daerah Sumur Kayu Rimau kepada Suku Semendo. Proses penyerahan itu dilakukan oleh Raja Niti selaku panglima perang Kerajaan Kaur, sedangkan Suku Semendo diwakili oleh Andaluddin dari garis keturunan Sarang Pemancing. Pada sekitar tahun 1831, prosesi pembagaian wilayah dan pengangkatan sumpah sebagai saudara tersebut ditulis pada sepasang tanduk kerbau Belantan yang kemudian sebelah tanduk tersebut dipegang oleh keturunan Raja Niti dan sebelah tanduknya lagi dipegang oleh keturunan Andaluddin.<sup>54</sup>

#### **b. Asal Mula Penduduk Kaur**

Secara tradisional, masyarakat Kaur terdiri dari berbagai suku yang berasal dari dataran tinggi yang membentang sepanjang pulau Sumatera yaitu perbukitan Barisan, mereka itu adalah orang Rejang dan orang Pasemah (Palembang), orang Lampung dan orang Minangkabau. Orang Minangkabau masuk melalui Indrapura terus melewati Muko-muko dengan menyusuri pesisir Barat Pulau Sumatera hingga ke Kaur. Setelah di daerah ini mengalami asimilasi dengan kelompok-kelompok lain yang berasal dari etnis yang berbeda. Asimilasi itu juga menyebabkan terjadinya akulturasi berbagai latar belakang budaya sehingga membentuk suatu identitas baru yaitu orang Kaur.

Selain terjadi pencampuran dengan orang Minangkabau, penduduk yang bermukim di Kaur juga merupakan pencampuran antara orang dari sekitar Bengkulu

---

<sup>54</sup> Zusneli Zubir, *Peninggalan Sejarah dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*, h. 43.

dengan orang Pasemah. Disamping itu penduduk Kaur juga berasal dari orang-orang yang berasal dari daerah Semendo Darat dan Dtaran Tinggi Palembang (Marga-marga Sindang Danau, Sungai Arou dan Muara Sahung). Mereka bertempat di Muara Nasal dan bernama Marga Ulu Nasal. Kemudian di daerah Manna terdapat orang Serawai, yang menurut lagenda berasal dari Pasemah Lebar (Pagar Alam). Mereka berpindah dari bermukim didusun Hulu Alas, Hulu Manna, Padang Guci dan Ulu Kinal.

### **c. Berdirinya Kabupaten Kaur**

Kabupaten Kaur terletak sekitar 250 km dari kota Bengkulu, dahulunya merupakan sebuah kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan. Daerah ini terkenal dengan nama Kabupaten Kaur seperti nama yang di pakai Kabupaten Kaur dengan Ibu kotanya Bintuhan. Kabupaten Kaur terbentuk berdasarkan undang-undang nomor 3 tahun 2003 pada tahun 2003 bersama-sama dengan Kabupaten Seluma dan Kabupaten Muko-muko, memiliki 7 kecamatan diantaranya; Kecamatan Kaur Selatan, Kaur Tengah, Kinal, Kecamatan Kaur Utara. Seiring dengan semangat otonomi daerah, Kabupaten Kaur kemudian di mekarkan menjadi 15 Kecamatan.<sup>55</sup>

Kecamatan Kaur Selatan dimekarkan menjadi 2 Kecamatan: Kecamatan Kaur Selatan dan Kecamatan Tetap. Kecamatan Kaur Tengah dimekarkan menjadi 3 Kecamatan: Kecamatan Kaur Tengah, Kecamatan Luas, Kecamatan Muara Sahung. Kecamatan Kinal dimekarkan menjadi 2 Kecamatan: Kecamatan Kinal dan Kecamatan Semidang Gumay. Kecamatan Kaur Utara dimekarkan Menjadi 5 Kecamatan: Kecamatan Padang Guci Hilir, Kecamatan Padang Guci Hulu, Kecamatan Kalam Tengah dan Kecamatan Lungkang Kule.

Sedangkan asal usul nama Bintuhan yang menjadi Ibu Kota Kabupaten Kaur, menurut cerita berasal dari kata Bintu'an yang mana dulunya masyarakat banyak

---

<sup>55</sup> Zusneli Zubir, *Peninggalan Sejarah dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*, h. 20.



terserang wabah penyakit Bintuk (filek), penyakit ini mewadahi hamper seluruh kewadaan Kaur (Zaman Belanda) sehingga masyarakat menyebut penyakit Bintuk. Pada waktu itu banyak masyarakat terkena penyakit ini kemudian secara etimologi berubah menjadi Bintu'an. Karena perkembangan zaman akhirnya orang lain datang dan berkunjung dan ditanya mau kemana? Mereka menjawab mau kedaerah ini dengan sebutan ke Bintu'an. Lama kelamaan kerena ejakaan yang disempurnakan dan diganti nama daerah ini, dengan nama Bintuhan.<sup>56</sup>

#### **d. Islamisasi di Kaur**

Salah satu daerah Kabupaten Kaur yang tidak bias dilepaskan dengan sejarah masuknya Islam di Bengkulu adalah wilayah Bintuhan masuknya Islam di Bintuhan yaitu melalui berbagai macam jalur: Pertama, melalui jalur perdagangan sejarah masuknya Islam di Kota Bintuhan merupakan bagian dari dalam proses Islamisasi di wilayah Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Dahulu kota Bintuhan ini dikenal dengan kota Bandar/pelabuhan yang terkenal pada saat itu, sehingga banyak para pedagang dari luar berdatangan ke kota Bintuhan seperti orang-orang Eropa(Belanda dan Inggris), Jepang, China bahkan Arab. Kedua, melalui jalur perkawinan Islam di Bintuhan berasal dari tanah Arab langsung bukan dari Palembang, padang maupun Banten. Yang menjadi dasar dari pendapat ini adalah karena orang yang pertama kali mengenalkan Islam secara menyeluruh di Bintuhan berasal dari tanah Arab, yaitu Sayid Ahmad Bin Ali Bin Syekh Abu Bakar yang menikah dengan wanita setempat yang makamnya dapat kita jumpai di TPU desa Jembatan II Bintuhan. Ketiga melalui jalur pendidikan, pada waktu menyebarkan agama Islam kepada masyarakat pribumi Sayid Ahmad mendirikan sebuah pondok pesantren yang dikenal dengan nama MHS (*Mu'awanatul Her School*) dan dari sinilah masyarakat sekitar bias banyak belajar mengenai keislaman.

---

<sup>56</sup> Zusneli Zubir, *Peninggalan Sejarah dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*, h. 21.

Sepanjang sejarahnya Islam di Kabupaten Kaur sudah berlangsung beberapa abad. Perkembangan Islam dalam kurun waktu yang sangat panjang tentunya secara logika dapat berlangsung apabila didukung oleh tokoh penatun, yakni para ulama, hanya saja kiprah dan peran ulama ini secara formal akademik belum ditulis di buku sejarah nasional maupun sejarah lokal. Akan tetapi dari sumber lisan disebutkan terdapat beberapa ulama yang dikenal di Kabupaten Kaur yaitu antara lain: Sayid Ahmad Bin Ali Bin Syekh Abu Bakar, dan Syekh Habib Alwi yang merupakan anak dari Sayid Ahmad, syekh Ali, Syekh Said Hadi Al-Jafri dan Haji Nurdin Kampung. Nama-nama ini tidak asing lagi bagi masyarakat Kabupaten Kaur khususnya di Kota Bintuhan. Mereka bisa memberikan atas jejak kehadirannya berupa peninggalan-peninggalan, masjid, makam, lembaga pendidikan, dan murid-muridnya yang masih hidup.

## **F. Sejarah Kota Bintuhan dan Deskripsi Wilayah Penelitian**

### **a. Sejarah Bintuhan**

Dahulu kala ceritanya Bintuhan berasal dari kata Bin'tuan yang mana dahulu masyarakatnya terserang wabah penyakit *BINTUK* (pilek) penyakit ini mewabah hampir keseluruhan kewedaanan kaur (zaman belanda) sehingga masyarakat menyebutnya penyakit *BINTUK*. karena masyarakat atau warga merata banyak terkena penyakit ini dan disebutlah Bintuan. Karena perkembangan zaman akhirnya orang daerah lain datang atau berkunjung dan ditanya mau kemana, mereka menjawab mau ke daerah ini dan menyebut ke bintuan lama kelamaan karena ejakan disempurnakan kebahasa Indonesia dan memperhalus bahasa digantilah nama daerah ini dengan nama Bintuhan.

### **b. Letak Astronomis dan Geografis Wilayah**

Secara astronomis Kecamatan Kaur Selatan terletak pada  $4^{\circ}36' 1,2'' - 4^{\circ} 48' 21,4''$  Lintang Selatan dan  $103^{\circ} 19' 2,7'' - 103^{\circ} 29' 3,8''$  Bujur Timur. Letak astronomis ini

memberikan gambaran bahwa Kecamatan Kaur Selatan beriklim tropis. Terdapat dua musim seperti umumnya kecamatan lain di Kabupaten Kaur yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Pada tabel dideskripsikan bahwa musim penghujan lebih banyak terjadi pada akhir hingga awal tahun. Sedangkan musim kering atau kemarau lebih banyak terjadi pada pertengahan tahun.

Secara geografis Kecamatan Kaur Selatan terletak di sebelah timur Samudera Indonesia dan sebelah barat Pegunungan Bukit Barisan Sumatera, termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu, Indonesia, merupakan ibukota dari Kabupaten Kaur. Berjarak sekitar 260 km dari ibukota Provinsi Bengkulu, berada bersebelahan dengan Kecamatan Maje, kearah barat berbatasan dengan Kecamatan Tetap dengan luas wilayah daratan mencapai 92,75 km<sup>2</sup>. Kecamatan Kaur Selatan terbentuk berdasarkan Undang-undang No. 3 Tahun 2003 yaitu tentang pembentukan Kecamatan Kaur Selatan menjadi bagian wilayah KabupateKaur. Batas-batas wilayah Kecamatan Kaur Selatan adalah:

- a. Sebelah utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Tetap dan Kecamatan Muara Sahung.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tetap.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Maje.

Sebagian wilayah Kecamatan Kaur Selatan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia dengan garis pantai mencapai 8 km.<sup>57</sup> Desa Tanjung Besar merupakan desa terluas yaitu 70,15 km<sup>2</sup> atau 75,64 persen dari luas Kecamatan Kaur Selatan, sedangkan desa dengan luas paling kecil adalah Desa Pasar Sauh dengan luas 0,15 km<sup>2</sup> atau 0,16 persen dari luas Kecamatan Kaur Selatan. Terdapat 10 desa yang

---

<sup>57</sup> Katalog BPS: 1102001. 1704030, *Kecamatan Kaur Selatan Dalam Angka 2018*, , Hal. 2

secara geografis merupakan desa pesisir dari total 19 desa.<sup>58</sup> Dalam penelitian ini terdapat dua makam yang terletak di desa Jembatan Dua dan desa Pengubaian serta dua masjid yang terletak di desa Air Dingin dan Kelurahan Bandar sebagai lokasi penelitian. Berikut ini beberapa data yang bersumber dari BPS Kaur.

**Tabel I:**

**Luas Wilayah Kecamatan Menurut Desa di Kecamatan Kaur Selatan**

| No. | Nama Desa      | Luas (Km <sup>2</sup> ) | Persentase terhadap Luas Kecamatan (%) |
|-----|----------------|-------------------------|--|
| 1   | Sekunyit       | 0,45                    | 0,49                                   |
| 2   | Suka Bandung   | 0,55                    | 0,60                                   |
| 3   | Air Dingin     | 2,55                    | 2,75                                   |
| 4   | Pasar Baru     | 0,35                    | 0,38                                   |
| 5   | Jembatan Dua   | 0,55                    | 0,60                                   |
| 6   | Gedung Sako    | 0,35                    | 0,38                                   |
| 7   | Bandar         | 2,55                    | 2,75                                   |
| 8   | Pasar Lama     | 0,45                    | 0,49                                   |
| 9   | Tanjung Besar  | 70,15                   | 75,64                                  |
| 10  | Pengubaian     | 1,95                    | 2,11                                   |
| 11  | Pahlawan Ratu  | 4,05                    | 4,37                                   |
| 12  | Pasar Sauh     | 0,15                    | 0,16                                   |
| 13  | Padang Petron  | 3,15                    | 3,40                                   |
| 14  | Kepala Pasar   | 0,25                    | 0,27                                   |
| 15  | Sawah Jangkung | 1,55                    | 1,67                                   |
| 16  | Selasih        | 1,55                    | 1,67                                   |

<sup>58</sup> Katalog BPS: 1101002. 1704030, *Statistik Daerah Kecamatan Kaur Selatan 2018* Hal. 1

|    |                |              |               |
|----|----------------|--------------|---------------|
| 17 | Padang Genteng | 0,55         | 0,60          |
| 18 | Gedung Sako II | 0,35         | 0,38          |
| 19 | Sinar Pagi     | 1,20         | 1,30          |
|    | <b>Jumlah</b>  | <b>92.75</b> | <b>100,00</b> |

### c. Pemerintahan

Kecamatan Kaur Selatan di bentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2003 bersamaan dengan di bentuknya Kabupaten Kaur. Ibukota Kecamatan Kaur Selatan terletak di Bintuhan. Kecamatan Kaur Selatan merupakan ibukota Kabupaten Kaur. Wilayah administrasi pemerintahan di Kecamatan Kaur Selatan terdiri dari 18 desa yang berstatus desa definitif dan 1 kelurahan, yaitu Kelurahan Bandar. Sebagai ibukota kabupaten, pusat pelayanan administrasi difokuskan di kecamatan ini, tepatnya di Desa Sinar Pagi, Padang Kempas.<sup>59</sup>

Setiap desa di pimpin oleh kepala desa yang proses penunjukannya di pilih secara langsung oleh masyarakat desa. Sedangkan kelurahan di pimpin seorang lurah yang penunjukannya langsung dari unsur Pegawai Negeri Sipil. Perangkat desa/kelurahan terdiri dari kepala desa/lurah (kades), sekretaris desa (sekdes), kepala urusan (kaur), Badan Perwakilan Desa (BPD). Sebagian besar desa di Kecamatan Kaur Selatan memiliki Satuan Lingkungan Setempat (SLS) terkecil berupa RT, dusun dan desa/kelurahan yang masing-masing di ketuai oleh Ketua RT, Kepala Dusun dan Kepala Desa/Kelurahan. Dengan adanya perangkat atau aparatur desa ini menunjukkan bahwa kelengkapan organisasi pemerintah di Kecamatan Kaur Selatan sudah tertata dengan

---

<sup>59</sup> Katalog BPS: 1101002. 1704030, *Statistik Daerah Kecamatan Kaur Selatan 2018*, Hal. 2

baik.<sup>60</sup> Berikut ini data yang terkait dengan pemerintahan daerah Kecamatan Kaur Selatan:

**Tabel II:**

**Statistik Pemerintahan Dalam Jumlah Satuan Lingkungan Setempat (SLS)**

| No. | Nama Desa      | Desa | Kelurahan | RT |
|-----|----------------|------|-----------|----|
| 1   | Sekunyit       | 1    | -         | -  |
| 2   | Suka Bandung   | 1    | -         | -  |
| 3   | Air Dingin     | 1    | -         | -  |
| 4   | Pasar Baru     | 1    | -         | -  |
| 5   | Jembatan Dua   | 1    | -         | -  |
| 6   | Gedung Sako    | 1    | -         | -  |
| 7   | Bandar         | -    | 1         | 6  |
| 8   | Pasar Lama     | 1    | -         | -  |
| 9   | Tanjung Besar  | 1    | -         | -  |
| 10  | Pengubaian     | 1    | -         | -  |
| 11  | Pahlawan Ratu  | 1    | -         | -  |
| 12  | Pasar Sauh     | 1    | -         | -  |
| 13  | Padang Petron  | 1    | -         | -  |
| 14  | Kepala Pasar   | 1    | -         | -  |
| 15  | Sawah Jangkung | 1    | -         | -  |
| 16  | Selasih        | 1    | -         | -  |
| 17  | Padang Genteng | 1    | -         | -  |
| 18  | Gedung Sako II | 1    | -         | -  |
| 19  | Sinar Pagi     | 1    | -         | -  |

<sup>60</sup> Katalog BPS: 1102001. 1704030, *Kecamatan Kaur Selatan Dalam Angka 2018*, Hal. 12

|  |               |           |          |          |
|--|---------------|-----------|----------|----------|
|  | <b>Jumlah</b> | <b>18</b> | <b>1</b> | <b>6</b> |
|--|---------------|-----------|----------|----------|

**d. Kependudukan**

Jumlah penduduk Kecamatan Kaur Selatan pada tahun 2017 diperkirakan mencapai 15. 514 yang terdiri penduduk laki-laki sebesar 7. 872 orang sedangkan penduduk perempuan sebesar 7. 642 orang. Jumlah penduduk laki-laki kecamatan kaur selatan mengalami peningkatan sebesar 8,039 %. Sedangkan penduduk perempuan mengalami penurunan sebesar 7,817 % dari tahun sebelumnya. Jumlah penduduk Kecamatan Kaur Selatan untuk tahun 2014 tercatat 15. 514 jiwa, *sex ratio* 103 kepadatan 167 jiwa per km<sup>2</sup> dan pertumbuhan penduduk 2,4 persen. Secara lengkap data jumlah penduduk di Kecamatan Kaur Selatan dapat dilihat di bawah ini.

**Tabel III:**

**Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan Kecamatan Kaur Selatan 2014-2017**

| <b>Tahun</b> | <b>Laki-Laki</b> | <b>Perempuan</b> | <b>Jumlah</b> |
|--------------|------------------|------------------|---------------|
| 2010         | 7. 152           | 6. 891           | 14. 043       |
| 2011         | 7. 329           | 7. 090           | 14. 419       |
| 2012         | 7. 352           | 7. 084           | 14. 536       |
| 2013         | 7. 704           | 7. 456           | 15. 160       |
| 2014         | 7. 872           | 7. 642           | 15. 514       |

**e. Kehidupan Sosial**

**a. Pendidikan**

Bidang pendidikan meliputi jumlah fasilitas, jumlah tenaga pengajar dan jumlah murid. Pada tahun 2017 di Kecamatan Kaur Selatan terdapat 14 Sekolah

Dasar (SD/MI), 6 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP/MTs) dan 6 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SMA/MA/SMK).

**Tabel IV:**

**Fasilitas Pendidikan Menurut Tingkat Pendidikan**

| <b>No</b> | <b>Tingkat Pendidikan</b> | <b>Jumlah</b> |
|-----------|---------------------------|---------------|
| 1         | SD Sederajat              | 14            |
| 2         | SLTP Sederajat            | 6             |
| 3         | SLTA Sederajat            | 5             |

**b. Kesehatan**

Fasilitas kesehatan yang terdapat di Kecamatan Kaur Selatan pada tahun 2017 adalah 1 puskesmas, 2 puskesmas pembantu, 19 posyandu, 4 apotek dan 1 polindes. Untuk tenaga medis di kecamatan ini terdapat 1 dokter umum dan 9 bidan. Setiap dokter rata-rata harus melayani 5. 053 penduduk. Jumlah akseptor aktif Keluarga Berencana (KB) tercatat 2. 515.

**Tabel V:**

**Fasilitas Sarana Kesehatan Menurut Jenisnya**

| <b>No.</b> | <b>Sarana Kesehatan</b> | <b>Jumlah</b> |
|------------|-------------------------|---------------|
| 1          | Rumah Sakit             | -             |
| 2          | Puskesmas               | 1             |
| 3          | Puskesmas Pembantu      | 2             |
| 4          | Puskesmas Keliling      | -             |
| 5          | Posyandu                | 19            |
| 6          | Apotek                  | 4             |



|   |           |   |
|---|-----------|---|
| 7 | Poskesdes | - |
| 8 | Polindes  | 1 |

c. Keagamaan

Keagamaan meliputi banyaknya penduduk pemeluk agama tertentu dan jumlah sarana ibadah. Hingga tahun 2017 di Kecamatan Kaur Selatan sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam dengan kisaran persentase mencapai 99,86 persen. Untuk jumlah sarana ibadah di kecamatan ini tercatat memiliki 24 masjid.

**Tabel VI:**

**Jumlah Sarana Ibadah Menurut Desa**

| No. | Nama Desa     | Masjid | Mushola | Gereja | Pura |
|-----|---------------|--------|---------|--------|------|
| 1   | Sekunyit      | 2      | -       | -      | -    |
| 2   | Suka Bandung  | 1      | -       | -      | -    |
| 3   | Air Dingin    | 2      | -       | -      | -    |
| 4   | Pasar Baru    | 1      | -       | -      | -    |
| 5   | Jembatan Dua  | 2      | -       | -      | -    |
| 6   | Gedung Sako   | 1      | -       | -      | -    |
| 7   | Bandar        | 1      | -       | -      | -    |
| 8   | Pasar Lama    | 1      | -       | -      | -    |
| 9   | Tanjung Besar | 1      | -       | -      | -    |
| 10  | Pengubaian    | 1      | -       | -      | -    |
| 11  | Pahlawan Ratu | 1      | -       | -      | -    |
| 12  | Pasar Sauh    | 1      | -       | -      | -    |

|    |                |           |   |   |   |
|----|----------------|-----------|---|---|---|
| 13 | Padang Petron  | 1         | - | - | - |
| 14 | Kepala Pasar   | 2         | - | - | - |
| 15 | Sawah Jangkung | 1         | - | - | - |
| 16 | Selasih        | 2         | - | - | - |
| 17 | Padang Genteng | 1         | - | - | - |
| 18 | Gedung Sako II | -         | - | - | - |
| 19 | Sinar Pagi     | 2         | - | - | - |
|    | <b>Jumlah</b>  | <b>24</b> | - | - | - |

d. Organisasi Sosial Keagamaan

Seperti yang diketahui bahwa di Kecamatan Kaur Selatan mayoritas penduduknya beragama Islam, sedangkan pada umumnya organisasi sosial keagamaan terbesar yang ada di Indonesia adalah organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Berdasarkan hasil survei dan data lapangan yang peneliti dapatkan, bahwa di Kecamatan Kaur Selatan kedua organisasi tersebut ada, namun keberadaannya tidak terdata di Kantor Camat Kecamatan Kaur Selatan. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Bapak Mukhlis, menyebutkan bahwa kantor cabang organisasi Nahdlatul Ulama (NU) berada di sekitar perkantoran Pemerintah Daerah Kabupaten Kaur di Padang Kempas yang diketuai oleh KH. Sidarmin Tetap, M. Pd. Sedangkan kantor cabang Muhammadiyah Bintuhan berada di kelurahan Bandar Jaya yang bergabung dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah. Adapun nama ketuanya, yakni H. Sirajuddin Fadel di desa Suka Bandung.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> H. Mukhlis MK, Wawancara Langsung pada tanggal 28-08-2018

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Sejarah Masuknya Islam di Kaur

##### 1. Sejarah masuknya Islam di Bintuhan

Bintuhan merupakan kota yang sangat strategis karena tempat ini dekat dengan lautan dan merupakan salah satu pelabuhan, sehingga tidak heran banyak pedagang yang singgah dan menyebarkan Islam di tempat ini. Salah satu yang mengenalkan agama Islam secara menyeluruh di daerah Bintuhan berasal dari tanah Arab langsung yaitu Syaid Ahmad Bin Ali Bin Abu Bakar. Sayid Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar merupakan seorang musafir yang berasal dari Hadramaut, Yaman sewaktu tiba di Bintuhan langsung melakukan perdagangan. Pada waktu berdagang, Sayid Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar ini juga aktif berdakwah dalam rangka mengenalkan Islam kepada masyarakat Kota Bintuhan.

Dari sinilah masyarakat mulai memahami ajaran-ajaran agama yang mereka anut. Masyarakat Bintuhan meyakini bahwa ajaran/faham yang diajarkan oleh Sayid Ahmad terhadap pemahaman agama ini disebut *Ahlussunnah wal Jamaah* atau yang lebih dikenal dengan ajaran Nahdlatul Ulama (NU). Walaupun sebenarnya agama Islam di Kota Bintuhan ini sudah ada lebih awal jika dibandingkan dengan kedatangan Sayid Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar tersebut. Adapun proses Islamisasi yang dilakukan oleh Sayid Ahmad bin Syeikh Abu Bakar terhadap Kota Bintuhan, yakni dengan melalui jalur perdagangan, perkawinan dan pendidikan.

##### a) Jalur Perdagangan

Berdasarkan uraian 56 menyebutkan bahwa kedatangan Sayid Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar ke Bintuhan adalah untuk berdagang. Namun, sudah menjadi kebiasaan orang Arab apabila mereka melakukan perdagangan di suatu

daerah maka akan diiringi dengan mendakwahkan agama Islam. Akan tetapi memang sudah sepantasnya apabila seorang Muslim mendakwahkan Islam kepada pihak yang lain. Alasannya karena hal tersebut merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, disamping itu pula dalam Islam tidak ada pemisahan antara aktivitas perdagangan dengan kewajiban mendakwahkan Islam.

**b) Jalur Perkawinan**

Dalam tahap berikutnya Sayid Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar melakukan perkawinan dengan orang pribumi dengan tujuan agar terjadi hubungan yang akrab dan baik, sehingga memungkinkan terjadinya perkawinan campur dan mengikuti kebiasaan orang pribumi. Sayid Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar mengawini wanita pribumi bernama Aliyah agar memiliki peranan penting dalam proses internalisasi ajaran Islam di Kota Bintuhan, baik dalam arti pengislaman maupun pemasukan nilai-nilai dan norma-norma Islam ke dalam lingkungan masyarakat. Kemudian dari perkawinan tersebut keturunannya juga ikut melakukan kawin campur dengan orang pribumi, seperti Habib Alwi yang mengawini wanita Bintuhan bernama Zaina/Zaidah.

**c) Jalur Pendidikan**

Proses Islamisasi melalui pendidikan seperti yang terjadi di Indonesia pada umumnya yakni dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren. Cara ini juga dilakukan Sayid Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar ketika melakukan Islamisasi di Bintuhan. Terbukti bahwa sejak kedatangannya ke Bintuhan, Pondok Pesantren yang diberi nama MHS (*Mu'awatul Her School*) ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat setempat. Kontribusinya terlihat ketika lulusan dari pesantren ini dikirim ke negara Arab dan Mesir untuk melanjutkan pendidikan Islam yang lebih mendalam. Sedangkan salah satu tenaga pengajarnya

yang diketahui selain Sayid Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar sendiri ialah guru Ismail.

## 2. Islam di Bintuhan pada Tahun 1959-1989

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, peneliti menemukan seorang tokoh yang pertamakali menyebarkan atau mengembangkan agama Islam di Bintuhan yaitu: Sayid Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar, beliau merupakan seorang musafir yang berasal dari Hadramaut, Yaman sewaktu tiba di Bintuhan beliau langsung melakukan perdagangan. Pada waktu berdagang, Sayid Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar ini juga aktif berdakwah dalam rangka mengenalkan Islam kepada masyarakat Kota Bintuhan. Dari sinilah masyarakat mulai memahami ajaran-ajaran agama yang mereka anut.

Meskipun demikian, masyarakat Bintuhan pada tahun 1959-1989 masih ada yang bersifat premitip, pengetahuan atau pemahaman agamanya masih kurang seperti meminta bantuan kepada puyang-puyang, masih mempercayai hal yang bersifat mistis dan lain-lain. Kemudian pada tahun 1959 Haji Nurdin Kampung pulang dari Mekah dan kemudian mengembangkan dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Bintuhan. Kedatangan Haji Nurdin Kampung ke tanah kelahirannya yaitu Bintuhan membawa masyarakat kembali ke ajaran agama Islam. Selain itu juga Haji Nurdin Kampung ini menghapuskan khurafah yang ada di tengah masyarakat Bintuhan, mengajarkan masyarakat tata cara sholat mulai dari mengambil air wudhu sampai dengan sholatnya dan mengajarkan masyarakat membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Kemudian tidak hanya masyarakat Bintuhan saja yang di ajarkan Haji Nurdin Kampung ini melainkan desa-desa lain juga beliau mengajarkan agama Islam seperti desa Linau, Sambat, dan Nasal.

## 3. Jejak-Jejak Peninggalan Islam di Kota Bintuhan

Berdasarkan hasil observasi data di lapangan, peneliti menemukan bahwa ada beberapa jejak-jejak peninggalan Islam di Kota Bintuhan yakni berupa Makam Keluarga Habib Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar, Makam Puyang Pinang Tawar, Masjid Jamik Asy Syakiriin, Masjid Tua Bandar, Pondok Pesantren *Mu'awatul Her School* (MHS), Sekolah Nahdlatul Ulama (NU) dan buku lama/kitab Sayid Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar.

a. Makam Keluarga Habib Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar

Makam ini merupakan makam tua yang diyakini masyarakat sebagai ulama/orang yang telah menyebar dan mengajarkan agama Islam di Kota Bintuhan. Dalam kegiatan observasi di lapangan, peneliti langsung mengunjungi lokasi Tempat Pemakaman Umum (TPU) yang berada tepat di depan masjid Darussalam di desa Jembatan Dua. Ketika tiba di lokasi pemakaman, terlihat dari luar gerbang/pintu masuk TPU ada sebuah cungkup besar di tengah-tengah TPU tersebut. Jarak antara pintu masuk TPU dengan cungkup yang ada di tengah-tengah TPU tersebut kira-kira 10 M. Sebelum masuk ke dalam cungkup itu, ada sebuah tulisan “*Bissmillaahirrahmaanirrahiim*” dan “*Innaalillahi wa innaailaihirooji'uun*” dalam bahasa Arab dengan khat Naskhi serta tulisan “Makam Keluarga Habib Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar” di samping kanan pintu masuk. Semua tulisan itu tintanya berwarna emas dan pada bagian pojok atas dan bawah sebelah kanan dan kiri tulisan tersebut ada hiasan seperti motif bunga yang berwarna emas juga dengan latar belakang media tulis memakai keramik berwarna hitam. Tulisan tersebut menghadap ke arah Selatan, sedangkan pintu masuk cungkup tersebut menghadap ke arah Timur. Ternyata tulisan itu sebagai petunjuk/tanda bahwa makam ini adalah makamnya keluarga Sayid Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar.

Selanjutnya pada saat sampai di dalam cungkup itu, terlihat bahwa ada 3 (tiga) makam masing-masing bernama Sayid Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar, wafat di Bintuhan pada tahun 1943 M dan Aliyah istrinya Sayid Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar wafat pada tahun 1919 M di Bintuhan. Kedua makam ini posisinya digabung dengan keramik berwarna putih sebagai pembatasnya. Kemudian yang satunya bernama Sayid Abdullah bin Ahmad bin Syeikh Abu Bakar wafat pada tahun 1933 M di Bintuhan, kondisi makam tersebut terpisah dari kedua makam di atas dan tidak dikeramik, hanya dibentuk dengan semen yang di cat berwarna hitam. Selain itu ukuran makam ini lebih panjang dari kedua makam tersebut. Semua batu nisan makam memakai keramik berwarna hitam dan jiratnya menghadap ke arah Timur. Namun, di baris pertama tertulis kalimat “*innaalillahi wa innaailaihirooji’uun*” dan hiasan seperti bunga yang mengelilingi pada tiap-tiap batu nisan tersebut. Perbedaan selanjutnya, pada makam Sayid Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar dengan istrinya terdapat nisan lain berbentuk kubah masjid/ujung pedang di belakang nisan keramik tersebut. sedangkan pada makam Sayid Abdullah bin Ahmad bin Syeikh Abu Bakar tidak ada.

Adapun kondisi dari pada cungkup ini beratapkan genteng dari tanah merah, yang ditopang/disanggah oleh empat buah tiang beton berwarna putih, berada pada ke empat sisi serta dua buah tiang penyanggah dari kayu yang terletak di antara dua buah tiang beton, menghadap ke arah Selatan dan Utara. Kondisi dalam makam terlihat masih utuh dengan berlantaikan keramik yang bervariasi warna dan ukuran dan berdinding tembok berwarna putih sebagai pembatas untuk makam tersebut.

#### b. Makam Puyang Pinang Tawar

Selain makam Keluarga Sayid Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar di atas, terdapat pula makam Puyang Pinang Tawar yang dianggap oleh masyarakat

setempat sebagai makam keramat dan diakui keberadaannya. Posisi makam berada dekat dengan bibir pantai Bintuhan. Ketika peneliti melakukan observasi ke lokasi makam, di sekitar makam dikelilingi oleh rimbunan pohon dan dedaunan yang berada di perkebunan kelapa masyarakat desa Pengubaian tersebut. Makam yang diberi tanda dengan menggunakan jirat berukuran empat persegi panjang ini, dibentuk dengan menggunakan keramik kasar berwarna biru. Posisi makam menghadap ke arah pantai sebelah Barat dengan ukuran makam sekitar 1 meter lebih. Kondisi makam terlihat sama seperti pada makam Keluarga Habib Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar yang bercungkup memiliki dinding tembok dari semen sebagai pagar/pembatas. Namun, untuk atap memakai asbes bukan genteng. Selain itu keadaan makam terlihat tidak terawat dengan baik. Mungkin karena agak jauh dari perkampungan masyarakat sekitar, sehingga makam tersebut tidak terlalu diperhatikan dengan baik oleh masyarakat maupun pemerintahan daerah setempat.

Selanjutnya, apabila dikaji dari segi ceritanya tentang Makam Puyang Pinang Tawar ini, ternyata dari awal abad ke-20 M sudah sangat terkenal. Hal ini berdasarkan pengakuan dari informan Saparudin berikut:

Menurut informan dari Suardi Bakri penduduk desa Gedung Sako, Kecamatan Kaur Selatan menjelaskan bahwa Puyang Pinang Tawar adalah saudara dari Pangeran Cungkai di desa Parda Suka, Kecamatan Maje.<sup>62</sup> Sementara menurut informan M. Napis Selamat mengatakan bahwa:

*“Makam Pinang Tawar itu sebena’nye hanye tempat singgahnye saje se orang syeikh yang namenye Syeikh Abdullah. Pas nye ndak berangkat agi, nah ‘upenye ditinggalkannyelah selindangnye disitu. ‘Upe e ulih awak sini lokasi tempat nye ninggalkan selindang itu, dianggap ke’amat dan dibuatlah makamnye disitu.”<sup>63</sup> (Makam Pinang Tawar itu sebenarnya adalah tempat persinggahan seorang syeikh yang bernama Syeikh Abdullah. Namun, ketika ia ingin berangkat, rupanya ditinggalkanlah selendang/sal dibadannya disana. Rupanya oleh kita*

---

<sup>62</sup> H. Suardi Bakri, Wawancara, 19 Agustus 2018,

<sup>63</sup> H. M. Napis Selamat, Wawancara, 19 Agustus 2018.



*masyarakat sini lokasi tempat ditinggalkannya selendang itu, dianggap sebagai tempat keramat dengan dibangun sebuah makamnya disana).*

c. Masjid Jamik Asy Syakiriin

Masjid Jamik Asy Syakiriin merupakan masjid yang tertua di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan, Kabupaten Kaur. Secara administratif masjid ini berada di desa Air Dingin, tetapi secara umum masyarakat mengatakan bahwa masjidnya terletak di Bintuhan. Adapun kepastian tentang tahun berdirinya masjid Jamik ini belum dapat ditentukan baik oleh para tetua masyarakat setempat maupun oleh para pengurus masjid itu sendiri. Sebagian pendapat menyebutkan bahwa masjid ini sudah berdiri saat seorang musafir Arab, Sayid Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar datang ke Bintuhan, yakni sekitar tahun 1820-an.<sup>64</sup> Bahkan berdasarkan informan dari Nuzuar Zahari Said menjelaskan bahwa:

*“Bile ni masjid Jamik ini masih ‘enik benu’, bedi’inye disebelah sini. Keki’e ukuran sekita’ 8x8 meter. Namun, ketika ndak dibesaki, tanahnye juge lah ade dibeli, barulah masjid sebelah ni pai ni digi’akkan dan dibangun baru yang bentuknye sama seperti bentuk masjid yang lame. Jelahlah masjid Jamik kite yang kini ni.”<sup>65</sup> (Dahulu masjid Jamik ini masih sangat kecil ukurannya, berdiri disebelah sini (maksudnya disamping kanan masjid Jamik yang sekarang ini). Kira-kira ukuran sekitar 8x8 meter. Namun, ketika hendak diperbesar, kemudian tanah tempat masjid ini ingin diperbesar sudah dibeli, barulah masjid ini (maksudnya masjid Jamik yang masih berukuran kecil) dirobuhkan dan membangun yang baru masjidnya seperti bentuk masjid yang lama. Seperti yang terlihat masjid Jamik kita yang sekarang ini)*

Adapun letak dari pada lokasi masjid ini apabila kita dari arah Utara Kota Bengkulu, berada di sebelah kanan jalan Raya Lintas Selatan. Posisi masjid menghadap ke jalan raya, yakni ke arah Timur. Untuk menuju lokasi masjid Jamik Asy Syakiriin ini, dapat ditempuh dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan beroda dua dan empat. Apabila kita sudah berada di lapangan Merdeka Bintuhan/di depan Masjid Agung Al-Kahfi Kaur, jaraknya ada sekitar 50 meter

---

<sup>64</sup> M. Shabri Abd Latief, Wawancara, 19 Agustus 2018.

<sup>65</sup> H. Nuzuar Zahari Said, Wawancara, 22 Agustus 2018.

lagi ke arah Selatan. Ketika sudah berada di depan masjid Jamik ini, terlihat dari luar ada pagar tembok berwarna putih yang dikompilasi dengan trali besi berwarna hijau, termasuk juga pintu pagarnya. Ketika memasuki halaman masjid, ada sebuah gapura yang didominasi oleh warna hijau bertuliskan “Masjid Jamik Asy Syakiriin Bintuhan” berada diantara kedua tiangnya untuk menyambut kedatangan kita disana. Sebelah kiri bagian depan masjid ada sebuah beduk, tempat parkir roda dua dan sebuah menara dengan empat susun yang telah dikeramik berwarna putih dan sedikit warna abu-abu. Sementara disebelah kanan bagian depan masjid ada sebuah bangun/kamar dengan dua pintu yang digunakan sebagai tempat penjaga masjidnya dan tempat mengaji anak-anak (TPQ).

d. Masjid Tua Bandar

Masjid Tua Bandar ini berdiri di tengah-tengah masyarakat Kelurahan Bandar, Kecamatan Kaur Selatan. Untuk mengunjungi lokasi masjid ini dapat ditempuh dengan berjalan kaki, menggunakan kendaraan beroda dua atau empat yang berjarak lebih kurang 100 meter. Ketika berada di Masjid Agung Al-Kahfi Kaur/Lapangan Merdeka Bintuhan, berjalan lurus melewati persimpangan 4 jalur melalui kantor Pos kelurahan Bandar ke arah Barat.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa ada beberapa bangunan masjid ini sudah rusak seperti pagar temboknya dan jendela. Terlihat bahwa kondisi dari pagar temboknya yang sudah tidak berbentuk lagi. Sedangkan kondisi dari pada jendela sebelah kanan masjid (arah Timur) yang satu sudah rusak 2 buah kacanya dan jendela yang satunya masih utuh. Kemudian untuk jendela sebelah kiri masjid (arah Barat) kedua-duanya masih terlihat utuh. Masjid Tua Bandar ini dibangun dengan konstruksi kayu berdinding tembok berwarna putih dengan luas lebih kurang 8x5 meter serta beratapkan genteng dari tanah merah pada bagian

susun yang pertama dan beratapkan seng variasi berwarna hijau pada bagian susun kedua, sehingga berbentuk tumpang dua susun yang dilengkapi kubah kecil berwarna silver di atasnya. Pada bagian beranda masjid ada empat buah tiang bergaya tuscan yang masing-masing berukuran lebih kurang 1,5 meter dari permukaan tanah sebagai penyanggahnya

e. Dokumentasi Pondok Pesantren *Mu'awatul Her School* (MHS)

Pondok pesantren ini apabila kita ingin membuktikan kebenarannya secara nyata untuk sekarang memang tidak dapat dibuktikan karena secara fisik bangunannya sudah tidak ada lagi. Berikut ini hasil penuturan dari informan Saparudin menyebutkan bahwa:

*“Sekol MHS yang ‘umahnye ditunggu anak Zaha’i Pasa’ Lame hadapan Kopa, kan betingkat ‘umah tu, na disitu ‘umah MHS, damping dengan ‘umah Sayid Ahmad.’”<sup>66</sup>(Sekolah MHS dulu rumahnya yang ditempati oleh anak bapak Zahari desa Pasar Lama didepan rumahnya bapak Kopa, rumah tersebut bertingkat, disanalah rumah tempat sekolah MHS dahulu, dekat dengan rumahnya Sayid Ahmad).*

Dahulu lokasi sekolah itu dimiliki oleh seorang Khatib masjid Jamik Asy Syakiriin yang bernama Khatib Ma'ruf. Setelah sekolah MHS (*Mu'awanatul Her School*) itu pindah menjadi sekolah Nahdlatul Ulama (NU) di simpang 3 desa Pasar Lama, maka kemudian tempat tersebut menjadi Toko Gudang Garam. Terakhir lokasi itu menjadi milik bapak H. Zahari Said (almarhum) ketika ia sudah membeli tanahnya. Sedangkan dokumentasi tersebut peneliti dapatkan dari anaknya bapak H. Zahari Said (almarhum) itu, yakni bapak H. Nuzuar Zahari Said.

Selama tinggal di desa Air Dingin dengan maksud untuk berdagang, Sayid Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar ternyata mendirikan sebuah pondok pesantren sebagai tempat untuk belajar dan mendalami agama Islam yang dikenal dengan nama MHS (*Mu'awanatul Her School*) yang letak lokasinya berada dekat

---

<sup>66</sup> Saparudin, Wawancara, 19 Agustus 2018, Pukul 10 : 45 Wib

(dirumah) Tuan Sayid Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar itu sendiri.<sup>67</sup> Beliau dibantu oleh beberapa tenaga pengajar dari luar daerah Bintuhan seperti Guru Ismail yang berasal dari Kalianda, Lampung. Pernyataan ini disampaikan oleh informan Saparudin ketika ditanya mengenai guru yang mengajar di MHS (*Mu'awanatul Her School*) tersebut.

f. Buku lama/kitab Sayid Ahmad

Adapun yang dimaksud dengan buku lama/kitab Sayid Ahmad yaitu buku cetak yang berjudul tentang Penjelasan berbagai ilmu dalam al-Qur'an yang ditulis oleh 'Abdul Aziz Hayi dan Ahmi Muhammad pada tahun 1924 H/1342 M di Darul Ahya', Mesir. Buku yang bertuliskan Arab dengan kertas berwarna kuning ini terdapat sebuah gambar stempel bertuliskan "Sayid Ahmad bin Abu Bakar bin Bemar bin Jahur" dibagian belakang sampulnya. Sehingga diduga bahwa buku lama tersebut merupakan milik dari Sayid Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar ketika beliau menjadi tenaga pengajar di Pondok Pesantren/Sekolah MHS (*Mu'awanatul Her School*) di Kota Bintuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Arpan Efendi, disebutkan bahwa ada 95 halaman dan 37 pasal pembahasan di dalam buku ini yang menjelaskan isi bukunya. Beberapa diantara pasal-pasal yang disebutkan dalam buku ini yaitu tentang iman dan amal manusia, tentang keadaan langit dan bumi secara umum, tentang sifat-sifat dan perbedaan gerak pada hewan, tentang tumbuh-tumbuhan, tentang ilmu falak/perbintangan, tentang beberapa tafsiran ayat dalam al-Qur'an salah satu contohnya ayat dalam surat An-Nahl serta masih banyak pasal

---

<sup>67</sup> H. Nuzuar Zahari Said, Wawancara tanggal 28-08-2018

yang dibahas dalam buku ini. Buku lama/kitab itu di simpan rapi oleh bapak Arpan Efendi desa Pasar Sauh.<sup>68</sup>

## **B. Biografi Haji Nurdin Kampung**

### **1. Riwayat hidup**

Haji Nurdin Kampung lahir di desa air Langkap pada tahun 1906. Kemudian Beliau wafat pada tahun 1989 dan dimakamkan di TPU Pasar Baru Bintuhan. Nama ayahnya adalah kampung sedangkan nama ibunya Majin. Haji Nurdin Kampung merupakan anak pertama dari enam bersaudara. Adiknya yang pertama bernama Liwih, adiknya yang kedua bernama Daun, yang ketiga yaitu Nudin, yang keempat bernama Zubaidah, dan yang terakhir adalah bernama Buyung.

Haji Nurdin Kampung lahir dari keluarga yang sederhana, orang tuanya seorang petani. sejak kecil Haji Nurdin Kampung sudah terbiasa dengan keadaan ekonominya, namun dia tidak pernah mengeluh dengan keadaannya pada saat itu, dari sinilah dia belajar agar tidak sombong kepada orang lain dan selalu patuh kepada kedua orang tuanya, dan selalu bersyukur dan bersabar dalam menjalani kehidupan.

Haji Nurdin Kampung sejak kecil sudah belajar membaca dan menulis, beliau sekolah di daerah Bintuhan yaitu MHS (*Mu'awanatul Her School*). Sekolah ini didirikan oleh Sayid Ahmad Bin Ali Bin Syekh Abu Bakar dan sekolah ini pelopori masjid Jamik Asy Syaakirin tidak heran para santri dari sekolah ini dikirim dan diutus untuk pergi ke mekkah untuk menuntut ilmu agama, seperti Muhammad Nur, Idris, dan Haji Nurdin Kampung. Beliau dikirim pada umur ke-15 tahun pada tahun 1921. Seperti yang dikatakan oleh bapak Haji M. Arsat selaku warga.

*“Haji Nurdin Kampung ini mpaini agi ‘enik lah belaja’ nulis dengan mbace, nye mpaini lah belajar di sekol MHS (Mu’awanatul Her School)). Lah tamat ndai sekol itu, nye ni dikirim ke mekkah tyan tige berangkat ke mekkah ni, Muhammad Nur,*

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Arpan Epend tanggal 28-08-2018.

*Idris, dan Haji Nurdin Kampung ni, nye mapaini pegi pada umur 15 tahun”.*<sup>69</sup> (Haji Nurdin Kampung ini dulu masih kecil sudah belajar menulis dan membaca Haji Nurdin dulu sudah belajar di sekolah MHS (Mu’awanatul Her School)). sudah tamat dari sekolah tersebut beliau di kirim ke mekkah mereka bertiga, Muhammad Nur, Idris, dan Haji Nurdin Kampung, pergi ke mekkah, dia berangkat ke mekkah tersebut pada umur 15 tahun).

Haji Nurdin Kampung menuntut ilmu di mekkah selama 38 tahun, menurut anak dari Haji Nurdin Kampung bahwa waktu berapa lamanya Haji Nurdin Kampung menuntut ilmu hanya dapat diperkirakan menurut umurnya saja karena catatan-catatan mengenai hal itu semuanya sudah hilang.<sup>70</sup>

Selama Haji Nurdin Kampung berada di mekkah ia belajar berbagai macam ilmu pengetahuan terutama ilmu yang berkaitan dengan ilmu agama Islam. Selain itu Haji Nurdin Kampung banyak bertemu dengan para syekh dan ulama ia selalu menyempatkan diri untuk belajar ilmu agama. Berbagai mazhab pula yang ia pelajari terutama tentang mazhab syafi’i, dan tentunya selama Haji Nurdin Kampung berada di mekkah ia banyak mendapatkan pengalaman. Selama menuntut ilmu Haji Nurdin Kampung tidak pernah mengeluh, hal itu membuktikan bahwa Haji Nurdin Kampung sangat mencintai ilmu agama Islam. Setelah lebih kurang waktu 38 tahun menuntut ilmu.

Menurut informasi zulkifli ak bahwa Haji Nurdin Kampung telah mampu menghafal seluruh ayat suci Al-Qur’an, ilmu yang telah ia dapatkan selama kurang lebih 38 tahun menimba di Mekah. Tidak diketahui siapa nama guru ataupun syekh tempat ia belajar, karena kurangnya catatan-catatan mengenai hal itu, menurut wawancara penulis dengan murid dari Haji Nurdin Kampung tidak menganyam pendidikan secara formal, tetapi ia langsung mencari dan menemui guru ataupun syekh.

## 2. Peran Haji Nurdin Kampung Dalam Mengembangkan Agama Islam

---

<sup>69</sup> wawancara dengan bapak Haji M. Arsad Khoir tanggal 26-08-2018

<sup>70</sup> Wawancara dengan bapak Burhan anak dari Haji Nurdin Kampung tanggal 26-08-2018

Setelah Haji Nurdin Kampung pulang dari Mekkah pada tahun 1959 pada umur kurang lebih 53 tahun, beliau mulai tergerak untuk mengembangkan dakwah Islam di tanah kelahirannya. Sebelum pulang ke tanah kelahirannya Haji Nurdin Kampung ini sempat diinterogasi oleh Ir Soekarno untuk mengajarkan agama kepada para perantau dari desa maupun kota yang ada di Jakarta, akan tetapi Haji Nurdin Kampung ini menolak tawaran tersebut dia lebih memilih untuk menyebarkan agama Islam ke tanah kelahirannya. Seperti yang dikatakan oleh bapak Fuad selaku anak dari Haji Nurdin Kampung:

*“sebelum balik ke Bintuhan ni bak ku mpaini pernah diinterogasi oleh Ir Soekarno untuk ngajarkan agama Islam ke orang yang me’antau di Jakarta tu, tapi bak q ni nolak atas ajakaan nadai Ir Soekarno ni, nye lebih milih untuk nyebarkan Islam ke bintuhan ni”.* (sebelum pulang ke Bintuhan Haji Nurdin Kampung ini dulu pernah diinterogasi oleh Ir Soekarno untuk mengajarkan Islam di Kota Jakarta akan tetapi Haji Nurdin Kampung ini menolak ajakaan dari Ir Soekarno, dia lebih memilih untuk mengajarkan agama Islam di tanah kelahirannya).

Keseharian Haji Nurdin Kampung yang sederhana membuat masyarakat sangat menyukainya sifat yang santun dan lemah lembut dan baik hati. Menurut wawancara penulis dengan muridnya, Haji Nurdin Kampung selalu pergi untuk berdakwah setiap malamnya, dari satu desa ke desa lainnya dengan berjalan kaki, demi memberi pelajaran yang beliau dapatkan selama menimba ilmu, tanpa mengharapkan balasan dari murid-muridnya. Dan pintu rumah Haji Nurdin Kampung selalu terbuka untuk siapa saja yang ingin belajar tentang Islam ia tidak ingin ilmu yang dimiliki hanya terpendam dan tidak diamalkan.<sup>71</sup>

Hal itulah yang membuat masyarakat Bintuhan sangat terpikat dan hormat kepada Haji Nurdin Kampung, sebagai panutan bagi masyarakat, Haji Nurdin Kampung selalu membimbing masyarakat dengan keikhlasan dan kegigihan demi mengembangkan agama Islam kepada masyarakat supaya tidak menyimpng dari syariat Islam, Haji Nurdin Kampung juga berusaha untuk membimbing masyarakat sekitar dengan kesabaran.

#### a. Dakwah

Pada saat itu di daerah Bintuhan kondisi masyarakat masih tidak menentu, dan masih sangat jauh dari nilai-nilai syari’at Islam. Hal ini yang diterangkan oleh salah

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan bapak H Zebatul khoir tanggal 29-08-2018

satu informan yaitu bapak Zulkifli Ak<sup>72</sup> bahwasanya masyarakat Bintuhan khususnya daerah Pasar Baru dulu masih menganut paham animisme, dan dinamisme hal ini masih sangat kuat di daerah tersebut. Maka dengan adanya ajaran Islam yang dikembangkan oleh Haji Nurdin Kampung dapat meluruskan pola pikir masyarakat Pasar Baru. Haji Nurdin Kampung mengajarkan kebenaran Islam melalui tarekat dengan cara mendekatkan diri dengan Allah SWT. Haji Nurdin Kampung juga mengajarkan masyarakat Pasar Baru tentang hukum Islam dengan ilmu fiqh yang ia miliki. Jika masyarakat menghadapi permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat mereka tidak segan untuk menanyakan langsung kepada Haji Nurdin Kampung.

Dalam perkembangan agama Islam di masyarakat Pasar Baru yang dimulai dengan berdakwah, Haji Nurdin Kampung mengunjungi masyarakat secara langsung. Aktivitas Haji Nurdin Kampung dalam mendakwahkan Islam yaitu dengan cara *door to door* atau mendatangi masyarakat dari rumah ke rumah. Peran Haji Nurdin Kampung sangat terasa dampaknya bagi masyarakat Bintuhan terutama desa Pasar Baru, dahulu masyarakat Pasar Baru masih mempercayai hal-hal yang bersifat mistis, tetapi perlahan-lahan kerja keras dan kelembutan hatinya Haji Nurdin Kampung dapat merubah system kepercayaan yang jauh dari kepercayaan menjadikan masyarakat yang religious.<sup>73</sup>

Semasa hidupnya Haji Nurdin Kampung lebih banyak menghabiskan waktu untuk membagi kan ilmu, dan mengembangkan dakwah Islam. Selain mendatangi masyarakat dari rumah ke rumah, Haji Nurdin Kampung juga mendatangi masyarakat dari dusun ke dusun lainnya dan ia juga memiliki jadwal mengajar yang padat setiap malamnya, beliau berdakwah dan menghapus khurafah yang cukup berkembang di

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan bapak Zulkifli Ak tanggal 29-08-2018

<sup>73</sup> Wawancara dengan bapak Arahman



kalangan masyarakat Pasar Baru saat itu, beliau juga mengajar mengaji setiap pertemuannya. Seperti yang dituturkan oleh bapak Sir :

*“Haji Nurdin Kampung ini mapaini kebayakaan nye belajar dan ngembangkan islam, selain datang nday ‘umah ke’umah nye juge datang nday dusun kedusun lainye demi ngembangkan islam yang tlah di dapat nye”.<sup>74</sup> (Haji Nurdin Kampung ini dulu kebanyakan dia belajar dan mengembangkan islam, selain datang dari rumah kerumah dia juga datang dari dusun kedusun demi mengembangkan Islam yang dia dapat.*

Selain mengembangkan ajaran Islam di tengah masyarakat, Haji Nurdin Kampung juga mengajarkan kepada masyarakat untuk memperingati hari-hari besar Islam, seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Tahun Baru Islam, Isya;mi’raj, dan Maulid Nabi. Setiap memperingati hari-hari besar itu, Haji Nurdin Kampung mengajak seluruh masyarakat untuk berkumpul bersama di surau dengan diisi kajian-kajian keagamaan.

Haji Nurdin Kampung menyampaikan dakwah Islamnya kepada masyarakat Bintuhan dengan cara lemah lembut ia merangkul semua kalangan. Pada awalnya Haji Nurdin Kampung memahami bahwa kepercayaan masyarakat Bintuhan tidak bisa langsung ia paksa untuk berubah. Haji Nurdin Kampung terlebih dahulu mengajarkan ilmu dengan keluarganya, setelah itu ia mengajarkan tetangganya dengan cara mendatangi rumah muridnya tersebut, dari sinilah Haji Nurdin Kampung ini mulai dikenal oleh masyarakat setempat hingga luar kota Bintuhan seperti, desa Sambat, Bakal, dan Linau.

#### b. Pendidikan

Bidang pendidikan yang disampaikan oleh Haji Nurdin Kampung ini melalui rumah kerumah untuk tempatnya mengajar ilmu-ilmu agama. Adapun ilmu yang disampaikan oleh Haji Nurdin Kampung yaitu:

1. Mengajarkan tata cara membaca Al-qur’an

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan bapak Sir

Haji Nurdin Kampung menanamkan kebiasaan terhadap masyarakat Bintuhan khususnya desa Pasar Baru untuk mengajarkan para ibu-ibu dan bapak-bapak mengaji dan belajar ilmu agama. Kegiatan yang dilakukan oleh Haji Nurdin Kampung ini supaya masyarakat Bintuhan bisa membaca Al-qur'an yang baik dan benar, dan yang lebih penting yaitu tentang Tajwidnya, panjang pendeknya, makrijul huruf dan lain-lain.

Haji Nurdin Kampung tidak hanya mengajarkan masyarakat Bintuhan saja akan tetapi beliau juga mengajarkan masyarakat di luar kota Bintuhan seperti Linau, Nasal, Sambat dan lain sebagainya. seperti yang dituturkan oleh seorang muridnya yaitu, Haji Sir:

*“Dulu sebelum Guru wafat nye n mpaini ngajar ngaji hamper seluruh kota Bintuhan ni, ayin di Bintuhan ni saje nye ngajar mpaini sampai ke Nasal, Linau, Sambat situ. Ade cerite dikit ndak ke dusun Linau dengan Nasal tu kan ad ayar na dulu de adnye jambat luk mbak kini, jadi nye ni ndak ngajar ke dusun Sambat tapi ayar besak, jadi guru ni dulu mintak seberangkan dengan orang situ gunekan rakit tapi orang situ de ad berani karene ayar tu besak, na lukmane-lukmane guru n lah duseberang tu kemangahan gale orang nginaknye, awak tadi di seberang sini tau-taunye lah diseberang situ. (dahulu sebelum guru wafat dia mengajar mengaji hampir seluruh kota Bintuhan, bukan hanya kota Bintuhan ini saja dia mengajar akan tetapi sampai ke Nasal, Linau, dan Sambat. Ada cerita sedikit mengenai Haji Nurdin Kampung ini, dulu ketika beliau mau pergi mengajar mengaji ke dusun Linau dan Nasal harus melewati air, ketika itu air tersebut besar/banjir, ketika beliau meminta dengan warga setempat untuk menyeberangkan dia menggunakan rakit, akan tetapi warga tersebut menolaknya karena air tersebut sangat lah besar dan besar kemungkinan tidak akan selamat, akan tetapi tanpa disadari oleh warga setempat beliau sudah berada di pinggir sungai seberang, semua orang mengaguminya).*

Selama beliau mengajarkan ilmu agama beliau tidak pernah menentukan berapa gaji ataupun upah yang harus dibayar oleh para muridnya, karena dalam mengajar Haji Nurdin Kampung selalu ikhlas dan sabar.

## 2. Fiqih

Dalam ilmu fiqih mengartikan ibadah sebagai ketaatan yang disertai oleh kedudukan dan ketaatan kepada Allah SWT. Seperti Haji Nurdin

Kampung mengajarkan tentang ibadah dan ilmu agama lainnya terhadap kota Bintuhan beliau berpatokan pada mazhab Syafi'i. aspek-aspek yang diajarkan oleh Haji Nurdin Kampung ini adalah:

- a. Wudhu,
- b. Shalat
- c. Zakat,
- d. Haji dan lain-lain.

### 3. Nahwu Shorof

Haji Nurdin Kampung mengajarkan tentang kaidah-kaidah bahasa arab untuk mengetahui bentuk kata, tujuannya mengajarkan itu kepada masyarakat kota Bintuhan agar lebih mengerti dan mudah dalam menghafal Al-qur'an. Kemudian cara Haji Nurdin Kampung dalam mengajar mengaji itu membuat lingkaran dan satu persatu diantara muridnya membaca Al-qur'an secara bergiliran kemudian langsung diartikan setelah diartikan beliau memperjelas dan apa makna dari ayat Al-qur'an tersebut.

### 4. Tanya jawab/ Diskusi

Setelah belajar mengaji Haji Nurdin Kampung dan murid-muridnya menyantap makanan yang telah disediakan oleh rumah tempat mereka belajar mengaji, disini lah murid-muridnya bebas untuk bertanya tentang ajaran agama Islam tersebut, seperti pertanyaan dari salah satu muridnya Haji Zibatul Choir<sup>75</sup> yaitu tentang

*“Ngape dalam kitab suci Al-qur'an itu ade titik be'entinye.?” (kenpa dalam kitab suci Al-qur'an memiliki titik berhentinya.? jawaban dari Haji Nurdin Kampung 'Ke'ene salah satunye untuk memepermudah mbace dan ngehapalnye”. Same batu dengan sawah man de ad pelangnye luk mane ayar tu ngalir lagian delemak nginaknye”. (karena salah satunya untuk*

---

<sup>75</sup> Wawan cara dengan bapak Haji Zibatul Choir

*mempermudah membaca dan menghapalnya'. sama seperti sawah kalau tidak ada pelangnya bagaimana air itu mengalir dan tidak enak di lihat."*

### 3. Peninggalan dan karya Haji Nurdin Kampung

#### a. Rumah Haji Nurdin Kampung

Rumah Haji Nurdin Kampung terletak di desa Pasar Baru di Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur. Rumah ini sekarang dikontrakkan oleh anaknya karena anak-anaknya sudah memiliki rumah sendiri, rumah ini sekarang dihuni oleh orang Padang yang merantau ke Kaur, rumah tersebut sekarang dibuat warung makan. Sebelum dikontrakkan rumah tersebut di huni oleh anaknya yang ke empat bernama Amana. Selama anaknya tinggal di rumah tersebut belum pernah di rehabilitas atau masih asli baik itu atap rumah, dinding maupun pelapon, rumah tersebut berukuran 10x6 meter, yang memiliki 3 buah kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga dengan dinding buton dan bagian dapurnya dinding papan.

Rumah inilah yang memiliki suka maupun duka antara Haji Nurdin Kampung dan istrinya yaitu Mahya, dan rumah tersebut dibangun oleh Haji Nurdin Kampung dengan bantuan dari murid-muridnya dan masyarakat setempat, rumah ini selalu terbuka bagi orang yang ingin belajar ilmu agama dengan Haji Nurdin Kampung. Sekarang rumah tersebut sudah di renopasi oleh penghuninya, bagian depan rumah sudah dibuat tempat warung makan, atapnya juga sudah diganti, bagian dinding dapur juga sudah diganti.

#### b. Masjid Jamik asy syakirin

Masjid Jamik Asy Syakirin sebagai masjid yang tertua di Bengkulu selatan, masjid ini berdiri pada tahun 1883 yang berada di Desa Air Dingin Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur, sebelumnya nama awal masjid ini yaitu masjid Jamik. Perubahan dari masjid Jamik menjadi masjid Jamik Asy Syakirin sekitar

tahun 1925-an terjadi perubahan tersebut karena berdasarkan kesepakatan dari pengurus masjid Jamik itu sendiri.

Masjid Jamik dulunya masih sangat kecil. Pada tahun 1940 masjid Jamik Asy Syakirin di rombak dengan ukuran 18x18 Meter, kemudian pada tahun 1979 dilaksanakan pembangunan manara masjid, dan pelebaran bangunan Masjid Asy-Syakirin, manara tersebut dibangun dengan ketinggian 16 meter, dan pelebaran masjid dengan ukuran 24x24 Meter, meskipun pernah dirombak tapi bentuk masjid masih menyerupai dengan bentuk masjid yang pertama kali dibangun. Pada waktu pelebaran dan pembangunan manara masjid Asy Syakiin ini lah Haji Nurdin Kampung ikut serta dalam pembangunan masjid Asy Syakirin ini.

Masjid Jamik Asy Syakirin artinya adalah suatu masjid yang mengharapkan kepada orang-orang untuk bersyukur kepada Allah SWT. Tokoh-tokoh pendiri dari masjid Jamik Asy Syakirin yaitu H. Alwi Syukur, H.Nurdin Rajak, H. Iklas, H. Zahri Said, Idris, Muhammad Nur, dan Haji Nurdin Kampung. Mereka merupakan tokoh masyarakat dan tokoh agama di Bintuhan. Dengan semangat dan kerja keras merekalah dalam melatarbelakangi berdirinya masjid Jamik Asy Syakirin ini. Mereka juga membangun masjid Jamik dengan berbagai symbol seperti tiang masjid, mimbar khutbah yang berbentuk kursi raja memiliki tiga tangga dan kemudian didalamnya ada gambaran bulan dan bintang itu melambangkan punya keyakinan dengan kalimat *Laillahaiillah*.

c. Buku Haji Nurdin Kampung

Peninggalan Haji Nurdin Kampung selanjutnya yaitu Buku, buku ini adalah buku yang pernah dibaca oleh Haji Nurdin Kampung selama beliau hidup, menurut hasil wawancara dengan bapak Fuad selaku anak dari Haji Nurdin Kampung, buku ini merupakan buku yang disimpan oleh Haji Nurdin Kampung,

buku tersebut dibawa oleh Haji Nurdin Kampung langsung dari mekkah. Peneliti merasa kesulitan dengan bacaan dari buku tersebut karena bahasa dari buku tersebut adalah bahasa Arab Gundul dan bacaannya tidak terlalu jelas karena buku ini sudah sangat lama dimakan usia, sebagian dari buku ini sudah banyak yang rusak seperti bagian sampul dari buku ini, kemudian peneliti tidak menemukan apa judul besar dari buku tersebut, dan apa makna isi dari buku tersebut.

Buku tersebut sempat dipinjam oleh bapak Arpan untuk menterjemahkan isi dari buku, namun usaha dari bapak Arpan ini gagal beliau tidak bisa menterjemahkan isi dari buku tersebut, beliau mengatakan bahwa melihat dari cara penulisan dari buku ini, isi buku tersebut mengandung ilmu kebatinan. Kemudian bapak Arpan ini meminta kepada keluarga dari anak Haji Nurdin Kampung untuk memasukkan buku tersebut ke museum yang ada di Kaur, namun dari pihak keluarga menolak tawaran tersebut karena buku tersebut merupakan peninggalan satu-satunya dari Haji Nurdin Kampung ini.

d. Kaligrafi

Kaligrafi ini merupakan salah satu karya dari Haji Nurdin Kampung yang berada di masjid Jamik Asy Syakirin Bintuhan, kaligrafi ini merupakan bentuk nyata dari karyanya. Tulisan kaligrafi tersebut yang ada di dinding masjid melambangkan dari penulisan-penulisan Yaman.

e. Makam Haji Nurdin Kampung

Sedangkan makam Haji Nurdin Kampung ada di TPU Pasar Baru Bintuhan, tidak jauh dari rumah. Makam tersebut tidak memiliki pondasi seperti makam yang lainnya yang memiliki pondasi keramik atau yang lain. Karena semasa Haji Nurdin Kampung hidup beliau berpesan kepada keluarganya

bahwasannya kalau dia meninggal tidak usah dibangun pondasi atau di beri keramik cukup diberi batu nisan saja. Seperti yang dikatakan oleh anak dari Haji Nurdin Kampung yaitu Bapak Fuad

*“selame bakku mapai ni hidup nye bepesan dengan kami bahwe aman aku ninngal ndang lah njuki keramik atau njuki pondasi, cukup dengan batu nisan saje. ( selama ayah saya hidup dulu bahwa dia berpesan kalau dia meninggal tidak usah diberi keramik ataupun pondasi cukup dengan batu nisan saja). Sekarang sebelah makam Haji Nurdin Kampung ini adalah istrinya yaitu mahya yang meninggal beberapa tahun yang lalu, makam istrinya tersebut juga tidak dibangun pondasi ataupun diberi keramik hanya batu nisan saja.*

### **C. Analisis Penulis Tentang Haji Nurdin Kampung**

Salah satu wilayah di Kabupaten Kaur yang tidak bisa di pisahkan dengan sejarah masuknya Islam di Bengkulu adalah wilayah Bintuhan. Masuknya Islam di kota Bintuhan yaitu dengan berbagai macam jalur seperti: melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan dan lain sebagainya. Salah satu tokoh yang menyebarkan agama Islam di kota Bintuhan yaitu Sayid Ahmad Bin Ali Bin Abubakar, Syekh Habib Alwi yang merupakan anak dari Sayid Ahmad, Syekh Ali, Syekh Said Hadi Al-Jafri, K.H Fikir Daud dan Haji Nurdin Kampung.

Haji Nurdin Kampung merupakan salah satu tokoh agama Kabupaen Kaur. Beliau menuntut ilmu ke mekkah selama 38 tahun, kemudian beliau pulang kekampung halamannya untuk menyebarkan agam Islam di tanah kelahirannya, beliau sangat di kenal oleh masyarakat Bintuhan khususnya desa Pasar Baru karena kegigihan dan kesabaran beliau dalam mengajarkan agama islam, dengan penuh keiklasan hati beliau terus mengembangkan agama Islam tanpa mengharapkan imbalan dari murid-muridnya,

semasa hidunya Haji Nurdin Kampung mengabdikan waktunya untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat.

Pada tahun 1959-1969 masyarakat Bintuhan masih ada yang bersifat premitip, pengetahuan atau pemahaman agamanya masih kurang seperti meminta bantuan kepada puyang-puyang, masih mempercayai hal yang bersifat mistis dan lain-lain. Kemudian pada tahun 1959 Haji Nurdin Kampung pulang dari Mekah dan kemudian mengembangkan dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Bintuhan. Kedatangan Haji Nurdin Kampung ke tanah kelahirannya yaitu Bintuhan membawa masyarakat kembali ke ajaran agama Islam. Selain itu juga Haji Nurdin Kampung ini menghapuskan khurafah yang ada di tengah masyarakat Bintuhan, mengajarkan masyarakat tata cara sholat mulai dari mengambil air wudhu sampai dengan sholatnya dan mengajarkan masyarakat membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

Pada tahun 1979-1989 boleh dikatakan masyarakat kota Bintuhan 99% beragama Islam, dibuktikan bahwa masyarakat kota Bintuhan khususnya desa Pasar Baru tidak ada lagi yang menyembah puyang-puyang, berkeyakinan terhadap paham animisme, dinamisme dan lain-lain. Haji Nurdin Kampung mengembangkan Islam di Bintuhan ini dengan penuh kesabaran dan ketekunan, demi untuk membawa masyarakat kota Bintuhan ke jalan yang benar dan selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Kemudian tidak hanya masyarakat Bintuhan saja yang diajarkan Haji Nurdin Kampung ini melainkan desa-desa lain juga beliau mengajarkan agama Islam seperti desa Linau, Sambat, dan Nasal.

Haji Nurdin Kampung berperan dalam mengubah kepercayaan masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh paham animisme dan dinamisme, masyarakat secara perlahan-lahan bisa menerima ajaran agama yang dibawakan oleh Haji Nurdin Kampung. Kemudian secara perlahan-lahan agama Islam pun mulai berkembang di masyarakat



Bintuhan. Adapun cara atau dakwah yang disampaikan oleh Haji Nurdin Kampung ini dalam mengembangkan agama Islam kepada masyarakat yaitu dengan cara *door to door* atau rumah kerumah, dan dusun kedusun untuk berdakwah dengan berjalan kaki.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian, maka penulis menyimpulkan hasil selama penelitian sebagai berikut.

Kedatangan Islam di Bintuhan pertamakali dibawa oleh Sayid Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar, beliau merupakan seorang musafir yang berasal dari Hadramaut, Yaman sewaktu tiba di Bintuhan beliau langsung melakukan perdagangan. Pada waktu berdagang, Sayid Ahmad bin Ali bin Syeikh Abu Bakar ini juga aktif berdakwah dalam rangka mengenalkan Islam kepada masyarakat Kota Bintuhan. Dari sinilah masyarakat mulai memahami ajaran-ajaran agama yang mereka anut.

Haji Nurdin Kampung adalah tokoh agama yang terkenal dimasanya, beliau adalah tokoh penyebar agama Islam di Bengkulu Selatan tepatnya di Kabupaten Kaur Kota Bintuhan, Beliau lahir di Air Langkap pada tahun 1906, Haji Nurdin Kampung selama hidupnya dia habiskan untuk berdakwah mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Bintuhan terutama desa Pasar Baru, peran Haji Nurdin Kampung dalam perkembangan Islam ini dengan cara mendatangi rumah kerumah dan dusun dusun lainnya. Haji Nurdin Kampung membasmi Khurafah dan meluruskan ajaran Tauhid dimana masyarakat Bintuhan dulu masih banyak menganut paham Animisme dan Dinamisme. Haji Nurdin Kampung juga mengajarkan berbagai macam ajaran Islam seperti sholat, mengaji, dan lain-lainnya. Dalam mengembangkan ajaran agama Islam Haji Nurdin Kampung ini memiliki jiwa yang kuat, penuh dengan kesabaran dan memiliki semangat yang kuat.

Bukti peninggalan dari Haji Nurdin Kampung selama menyebarkan agama Islam di kota Binuhan yaitu, Rumah Haji Nurdin Kampung, rumah ini menjadi saksi beliau

mengajarkan agama Islam, Masjid Jamik Asy Syakirin bukti bahwa Haji Nurdin Kampung ini berperan dalam pembangunan masjid ini salah satunya yaitu tulisan Kaligrafi yang ada di dinding masjid tersebut, buku, buku ini merupakan pegangan Haji Nurdin Kampung selama beliau hidup, makam, makam Hji Nurdin Kampung terletak di TPU desa Pasr Baru.

## **B. SARAN-SARAN**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu:

1. Bagi tempat penelitian, di harapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan evaluasi agar selalu menjaga nilai-nilai sejarah Islam.
2. Dalam mengungkapkan sejarah Islam di Kota Bintuhan, diharapkan kepada masyarakat setempat untuk dapat terlibat dalam mengetahui dan memperhatikan sejarahnya terutama tentang sejarah Islam ini. Hal ini mengingat bahwa masyarakatnya hampir 100% penganut agama Islam. sehingga menjadi wajar apabila asal-usul dari agama Islam yang kita anut ini dapat diketahui.
3. Diharapkan kepada pemerintah daerah Kabupaten Kaur terutama Kecamatan Kaur Selatan untuk dapat memberikan perhatian khusus terhadap sejarah lokalnya, terutama tentang sejarah Islam dan tokoh-tokoh Islam, perhatian tersebut mungkin bisa diwujudkan dalam bentuk penyelenggaraan seminar/dialog sejarah di berbagai tempat.
4. Diharapkan kepada Ketua Jurusan Adab IAIN Bengkulu untuk menyarankan supaya melakukan penelitian lanjutan terhadap pembahasan yang telah peneliti lakukan ini, agar bisa menggali lebih mendalam lagi tentang sejarah Islam di Kota Bintuhan ini dan bisa menambah referensi kesejarahan di Propinsi Bengkulu pada umumnya.
5. Bagi penelitian lain agar dapat meneliti lebih lanjut tentang tokoh-tokoh yang mengembangkan Islam dan perannya terhadap masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasymy , Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia, (*Kumpulan Prasarana Pada Seminar Di Aceh*), Pt Al,ma'arif, 1981.
- Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 1999),
- Ahmd Mansur Suryanegara, *Api Sejara*, (Bandung, Grafindo Media Pratama, 2009)
- Ahamd Abas Musofa, 2007, *Perkembangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 1992-2008*, (skripsi, Fakultas Adab UIN Gunung Jatai, Bandung)
- Amnah Qurniati Amnur, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Bengkulu Abad Ke XX*, Yogyakarta : Pascaserjana UIN Sunan Kalijaga, 2017
- Azyumardi Azra, 2015, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta, Kencana.
- Azyumardi, azra. 2002. *Jaringan global dan local islam nusantara*. Bandung, Mizan.
- Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, (Panitia Penyelenggaraan STQ Nasional,2004),
- Bobi Syahri Adha, Skripsi: *Sejarah Islam Di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur*.
- Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1980-1981, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*.
- Dudung Abdurahman, 2007, *Metode Penelitian Sejarah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,
- Dudung Abdurrahman. 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu.
- Ferdian Saputra, skripsi *Sejarah Dan Perkembangan Masjid Jamik Asyisyaykirin Di Kota Bintuhan*.

H. Mukhlis MK, Wawancara Langsung dengan Pengurus Organisasi Muhammadiyah Cabang Bintuhan.

Hasymy , Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia, (*Kumpulan Prasarana Pada Seminar Di Aceh*), Pt Al,ma'arif, 1981.

Jurnal "*Tsaqofah dan Tarikh*" *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* Vol 1 Juli-Desember, 2016.

Japarudin, "Islam di Bumi Rafflesia (Tela'ah Historis Masuknya Islam di Bengkulu)," *Syi'ar*, Volume 9, Nomor 2, (Agustus, 2009).

Katalog BPS: 1102001. 1704030, *Kecamatan Kaur Selatan Dalam Angka 2015*, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kaur, 2015.

Kemas Badarudin, *Pendayagunaan Masjid dan Mushala di Kota Bengkulu*, (Laporan Hasil Penelitian pada P3M STAIN Bengkulu, 2002),

M. Sholihan Manan, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah Islam Indonesia*,

M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994).

Muhammad Ikram, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Bengkulu. Dinas Pariwisata Bengkulu, 2004).

Nor. Huda. *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Idonesia*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.

R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*,

Salim Bella Pilli, Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu*, (*Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia*).

Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru:1500-1900*, (*Dari Emporium Sampai Imperium Jilid 1*), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,

Sarwit Sarwono, *et al.*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*

Sugeng. Sejati, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h.125

Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabeta.

Syakira, Gana. 2009. *Teori Peran* (Online). Tersedia: <http://syakira-blog.blogspot.com/2009/01/konsep-diri-peran.html>

Usep Sutaraman, *Sejarah Nasional Indonesia dan Dunia* (Bandung: Armici, 1991), h. 16

Wawancara Dengan Bapak Fuad pada tanggal 11 November 2017

Wawancara dengan Bapak Haji Zebatul choir pada tanggal 11 November 2017

Zusneli Zubir, *Peninggalan Sejarah dan Potensi Wisata Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu*.

### 1. Makam Haji Nurdin Kampung



### 2. Rumah Haji Nurdin Kampung



### 3. Buku peninggalan Haji Nurdin Kampung



4. Isi buku peninggalan Haji Nurdin Kampung



5. Wawancara dengan bapak Fuad selaku anak Haji Nurdin Kampung





6. Kaligrafi buatan Haji Nurdin Kampung yang ada di masjid Jamik Asy Syakirin  
Bintuhan



7. Foto masjid Jamik Asy Syakirrin, dimana Haji Nurdin Kampung pernah juga ikut andil dalam mengrehabilitas masjid tersebut



8. Wawancara dengan bapak Supardi warga



9. Wawancara dengan bapak Zulkifli ak selaku murid dari Haji Nurdin Kampung



10. Wawancara dengan ibu Yusmaniar, selaku menantu dari Haji Nurdin Kampung



11. Wawancara dengan bapak Haji Zebatul Choir



